

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Jerman menempati posisi pertama di Eropa karena letak geografis Jerman menjadikannya sebagai pusat perekonomian di Eropa, dimana Eropa merupakan wilayah ekonomi yang paling penting di dunia, sedangkan di luar Eropa terdapat sekitar 25 negara dengan \pm 8,5 juta penutur bahasa Jerman, (Ghoete Institut). Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa yang penting dalam komunikasi internasional. Banyak manfaat yang dapat kita peroleh dengan mempelajari bahasa Jerman, diantaranya meningkatkan kesempatan kerja, karir, membuka dan memanfaatkan peluang kerjasama di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Mengingat betapa banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan belajar bahasa Jerman maka pemerintah menganggap perlu pengajaran bahasa Jerman di sekolah. Melalui pembelajaran bahasa Jerman dapat dikembangkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dengan demikian mata pelajaran bahasa Jerman diperlukan untuk pengembangan diri peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkepribadian

Indonesia, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya serta siap mengambil bagian dalam pembangunan nasional.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka standar kompetensi dan kompetensi dasar dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi awal (dasar) berbahasa Jerman, yang mencakup empat aspek keterampilan bahasa yang saling terkait, yaitu menyimak (*Hörverstehen*), berbicara (*Sprechfertigkeit*), membaca (*Leseverstehen*), dan menulis (*Schreibfertigkeit*). Dalam pencapaian ke empat aspek tersebut diperlukan adanya salah satu unsur bahasa yaitu kosa kata. Tanpa adanya penguasaan kosa kata yang baik maka peserta didik pasti akan kesulitan dalam menyampaikan ide/gagasan, pikirannya, sehingga komunikasi dalam bahasa Jerman di sekolah akan terhambat atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kemahiran berbahasa Jerman harus didukung oleh pengetahuan dan penguasaan kosakata yang kaya, produktif, dan aktual sehingga peserta didik lancar berkomunikasi satu sama lain. Namun, banyak sekolah yang peserta didiknya mengalami kesulitan berkomunikasi karena penguasaan kosakata yang sangat kurang sehingga takut untuk berbicara dan memilih untuk berdiam diri. Di samping itu, keterampilan berbicara termasuk sulit diajarkan karena menuntut kesiapan, mental, dan keberanian siswa untuk tampil di depan orang lain. Hal ini membuat minat belajar bahasa Jerman para peserta didik menjadi menurun. Setelah diadakan observasi, hal ini juga dialami oleh sebagian siswa SMA Negeri 5 Makassar. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya kreativitas guru dalam menentukan teknik pembelajaran keterampilan berbicara kepada siswa. Umumnya guru hanya

menggunakan metode ceramah, terjemahan dan praktik hafalan. Guru bahasa Jerman pada saat proses belajar-mengajar di kelas lebih cenderung berfokus pada keterampilan lain, seperti keterampilan membaca (*Lesen*) dan keterampilan menulis (*Schreiben*). Hal itu disebabkan oleh para guru yang lebih berfokus pada hasil Ujian Semester, Ujian Akhir Semester (UAS) bahkan Ujian Nasional (UN) yang lebih banyak menggunakan keterampilan menulis dan membaca. Sehingga hasilnya siswa tidak mampu untuk menguasai keterampilan berbicara dalam bahasa Jerman.

Berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 5 Makassar, terlihat bahwa pembelajaran semakin memprihatinkan ketika guru mengevaluasi hasil belajar berbicara. Hasil keterampilan berbicara siswa pada tiap semester, termasuk semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 menunjukkan hanya sekitar 35% dari 32 siswa yang sudah memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas. Hasil ini masih jauh dari standar ketuntasan belajar minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75%. Seharusnya yang terjadi adalah 80% dari jumlah siswa yang mampu mencapai KKM yang telah ditentukan. Padahal sekolah tempat penelitian ini terkenal mempunyai siswa-siswa yang cukup berprestasi dan mampu bersaing dengan sekolah lain.

Fenomena seperti ini merupakan permasalahan yang perlu segera ditemukan alternatif-alternatif pemecahannya. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran keterampilan berbicara. Salah satu model yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik adalah melalui model pembelajaran kooperatif

tipe STAD. Model ini cukup efisien dalam peningkatan hasil proses belajar mengajar. Penelitian Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sudah pernah dilakukan oleh Nurjayanti pada tahun 2011, dengan judul peningkatan keterampilan membaca memahami teks bahasa Jerman melalui pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD siswa kelas XI SMAN 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. Hasil dari penelitian tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan membaca memahami teks bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 1 Bontonompo pada tiap siklus. Yakni siklus II diketahui bahwa siswa yang memiliki kategori rendah sebanyak 2 orang (5,9%) dan yang memiliki tingkat pemahaman dengan kategori tinggi adalah sebanyak 32 orang (94,1%) siswa. Sedangkan penelitian Model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada aspek berbicara dilakukan oleh Syamsiah pada tahun 2008, dalam judul penelitian peningkatan keterampilan berbicara melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas VIII A SMP Aisyiya Sungguminasa Kabupaten Gowa juga menunjukkan bahwa model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dengan perolehan hasil menunjukkan peningkatan, hasil siklus pertama diperoleh nilai rata – rata siswa pada tes pratindakan 2,73 kategori kurang, kemudian ditindaklanjuti pada siklus I menjadi 4,05 kategori sedang, dan selanjutnya nilai rata – rata 5,70 kategori baik pada siklus II. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Selanjutnya, penelitian Halimah (2006) meneliti tentang pembelajaran berbicara dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam

Pembelajaran Berbicara pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi STAD sangat efektif dilakukan dalam pembelajaran berbicara di SMA, oleh karena itu model pembelajaran ini ingin dikaji dalam mata pelajaran bahasa Jerman, khususnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Makassar kelas XI IPA 4 dalam bentuk PTK, dengan Judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar?
2. Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pembelajaran keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar.

2. Mengetahui peningkatan hasil belajar keterampilan berbicara dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan pengembangan pembelajaran berbicara sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, yaitu:

- a. Menambah wawasan tentang teori pembelajaran bahasa Jerman, khususnya teori pembelajaran berbicara di tingkat satuan pendidikan SMA.
- b. Memberikan informasi teoretis tentang peningkatan keterampilan berbicara melalui model STAD.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai masukan bagi guru untuk memanfaatkan model kooperatif tipe STAD sebagai strategi pembelajaran berbicara dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Selain itu, memberikan masukan dan pertimbangan empiris untuk memilih strategi alternatif dalam pembelajaran

sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan mendorong guru untuk mampu menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

- b. Siswa memperoleh pengalaman baru dalam proses belajar berbicara dan dapat membantu siswa untuk mempercepat kemampuan berbicara.
- c. Hasil penelitian ini sebagai acuan dan referensi bagi peneliti lain dalam meneliti masalah yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah pustaka yang dimaksudkan untuk mendukung dan memperjelas arah penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai acuan dalam penelitian ini, dikemukakan pendapat para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

A. Hakikat Berbicara

Hakikat berbicara dalam penelitian ini meliputi pengertian berbicara, prinsip pembelajaran berbicara, faktor kebahasaan dan nonkebahasaan, dan penilaian pembelajaran berbicara.

1. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan. Rofiuddin (1998:13) mengatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan. Hal ini senada dengan Fauzi (2011:09) “berbicara adalah mengeluarkan isi pikiran atau pendapat kepada lawan bicara”. Sebaiknya dalam berbicara dilakukan dengan bahasa yang baik dan runtut, dengan begitu isi pembicaraan dapat dimengerti. Menurut Tarigan (2008:3) “berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang

berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari”.

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar dalam kelancaran berbicara, seperti stabilitas emosi sangat mendukung. Berbicara tidak lepas dari faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara.

Berbicara sebagai salah satu unsur kemampuan berbahasa sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dari kegiatan pengajaran berbicara yang selama ini dilakukan. Dalam praktiknya, pengajaran berbicara dilakukan dengan menyuruh murid berdiri di depan kelas untuk berbicara, misalnya bercerita atau berpidato. Siswa yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu. Akibatnya, pengajaran berbicara di sekolah-sekolah kurang menarik. Siswa yang mendapat giliran merasa tertekan sebab di samping siswa harus mempersiapkan bahan seringkali guru melontarkan kritik yang berlebih-lebihan. Sementara itu, siswa yang lain merasa kurang terikat pada kegiatan itu kecuali ketika mendapatkan giliran.

Agar seluruh anggota kelas dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbicara, hendaklah selalu diingat bahwa hakikatnya berbicara itu berhubungan dengan kegiatan berbahasa yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis.

Dengan demikian, sebaiknya pengajaran berbicara memperhatikan komunikasi dua arah dan fungsional. Tugas pengajar adalah mengembangkan pengajaran berbicara agar aktivitas kelas dinamis, hidup dan diminati oleh anak sehingga benar-benar dirasakan sebagai sesuatu kebutuhan untuk mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Untuk mencapai hal itu, dalam pembelajaran berbicara harus diperhatikan beberapa faktor, misalnya pembicara, pendengar, dan pokok pembicaraan. Fultcher (2003:23) *States that speaking is the verbal use of language to communicate with others. The purposes of which we wish to communicate with others are so large that they are innumerable.* Menurut Bollte (2007:1) *Sprechen ist soziale Interaktion zum Sprechenden gehort der zuhorende.*

Selain itu Martinetz (2006:4) *“sprechen ist ein Bedeutender Aspekts sozialer Kompetenz, und es uns zu kooperative Gesprächsführung und einen respekt vollen umgang mit einander anregt.* Artinya berbicara merupakan salah satu aspek bermasyarakat, dan mengarahkan untuk bekerjasama dalam bercakap, serta memberi respon satu sama lain”.

Disamping itu menurut Richards dan Renandya (2002:208)

“speaking is one of the elements of communication. Where communication is the output modality and learning is the input modality an of language acquisition. As a human being we always need communication to express our idea to do everything, what’s more as a students or learners they have to speak with their teacher as long as in learning process to express their idea”.

Artinya, berbicara merupakan salah satu elemen komunikasi. Dimana komunikasi adalah modalitas output dan belajar adalah input modalitas yang penguasaan bahasa. Sebagai manusia kita selalu butuh komunikasi untuk

mengekspresikan ide kita untuk melakukan segala sesuatu, apa lagi sebagai siswa atau peserta didik mereka harus berbicara dengan guru mereka selama dalam proses belajar untuk mengekspresikan ide mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kecakapan untuk menginformasikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran ide atau gagasan kepada orang lain. Keterampilan berbicara merupakan komunikasi yang efektif untuk menyatakan maksud dengan menggunakan artikulasi atau kata. Berbicara merupakan keterampilan dan seperti halnya semua keterampilan harus dipelajari. Kemampuan mengeluarkan bunyi tertentu dalam kombinasi yang dikenal sebagai kata.

2. Prinsip pembelajaran berbicara

Pembelajaran keterampilan berbicara harus dilaksanakan dengan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensi keterampilan berbicaranya semaksimal mungkin. Apapun kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan, harus senantiasa memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih berbicara. Sebagaimana keterampilan bahasa yang lain, keterampilan berbicara hanya dapat dikuasai dengan baik apabila siswa pembelajar diberi kesempatan berlatih sebanyak-banyaknya.

Terkait dengan hal tersebut, dikemukakan oleh Rofiuddin (1998:18) beberapa prinsip pembelajaran berbicara sebagai berikut:

“(1). Berbicara bercirikan oleh pertemuan antara dua orang atau lebih yang melangsungkan komunikasi secara lisan, ada pembicara dan ada penyimak, (2). Ada banyak tipe dalam komunikasi lisan antara pembicara dan penyimak, mulai dari orang berbincang-bincang sampai ke pertemuan umum di lapangan, (3). Pembelajaran berbicara tidak dapat mencakup semua variasi atau tipe pertemuan lisan itu, (4). Pembelajaran berbicara harus bersifat fungsional.”

Agar prinsip pembelajaran berbicara dapat terlaksana dengan baik, hendaknya seorang guru juga memperhatikan kriteria pemilihan bahan ajar berbicara, sebagai berikut:

- a. Bahan yang dipilih harus memiliki nilai tambah, 1) memperkenalkan gagasan baru, 2) mengandung informasi yang belum diketahui siswa, 3) membantu siswa memahami cara berpikir orang lain, dan 4) mendorong siswa untuk membaca tanpa disuruh
- b. Meningkatkan kecerdasan siswa
- c. Memperluas kosakata yang dapat dikuasai siswa dalam jumlah yang memadai
- d. Bahan bacaan memberikan kemungkinan kepada guru untuk mengajukan pertanyaan, yakni 1) membuat gambar, 2) mengolah kembali informasi dalam teks, 3) melakukan permainan peran, percakapan
- e. Saduran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa
- f. Karangan guru yang terdiri atas, 1) sesuai dengan tujuan pendidikan, 2) sesuai dengan jiwa Pancasila, 3) sesuai dengan tujuan pembelajaran, 4) sesuai dengan tema, dan 5) tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku. Rofiuddin (1998:18).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran berbicara adalah prinsip dalam pembelajaran berbicara yang membuat siswa dapat mengembangkan potensi keterampilan berbicaranya dengan berbagai macam cara.

3. Faktor-faktor Kebahasaan dan nonkebahasaan sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya serta memperhatikan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara. Arsjad dan Mukti (1993:17-20) mengemukakan bahwa “untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan, dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan”.

a Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan sangat menunjang dalam mencapai keterampilan berbicara yang baik, berikut adalah faktor kebahasaan yang dimaksud antara lain:

- 1) Ketepatan pengucapan; Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Setiap orang mempunyai gaya tersendiri

dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, dan menyimpang, maka keefektifan komunikasi akan terganggu. Setiap penutur tentu sangat dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Misalnya, pengucapan *kan* untuk akhiran -*kan* yang kurang tepat, *memasukkan*. Memang kita belum memiliki lafal baku, namun sebaiknya ucapan kita jangan terlalu diwarnai oleh bahasa daerah, sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar. Demikian juga halnya dengan pengucapan tiap suku kata. Tidak jarang kita dengar orang mengucapkan kata-kata yang tidak jelas suku katanya. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar, mengganggu komunikasi, atau pemakainya dianggap aneh (Maidar dan Mukti, 1991: 12).

2) Ketepatan intonasi; Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara dan merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan intonasi yang sesuai dengan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya, jika penyampaiannya datar saja, maka dapat dipastikan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara berkurang.

Maidar dan Mukti (1991:12) “Demikian juga halnya dalam pemberian intonasi pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, kemudian ditempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *peyanggah*, *pemberani*, *kesempatan*, diberi tekanan pada *pe-*, *pem-*, *ke-*, tentu kedengarannya janggal”.

3) Pilihan kata (Diksi); Pilihan kata (diksi) hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun menghambat kelancaran komunikasi. Pilihan kata itu tentu harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar) (Maidar dan Mukti, 1991: 15).

4) Kelancaran; dikemukakan oleh Maidar dan Mukti, (1991:17) “Seorang pembicara yang lancar berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali kita dengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya”.

b. Faktor Nonkebahasaan

Selain faktor kebahasaan, keterampilan berbicara juga didukung oleh faktor nonkebahasaan. Bahkan dalam pembicaraan formal, faktor nonkebahasaan sangat memengaruhi keterampilan berbicara. Dalam proses belajar mengajar berbicara, faktor nonkebahasaan juga perlu diperhatikan. faktor nonkebahasaan yang dimaksud

adalah fluensi (kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan) dalam berbicara.

Sebagaimana diungkapkan oleh Arsyad dan Mukti (1991:34) bahwa pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali ada pembicara yang berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu pendengar, misalnya bunyi “ee”, “oo”, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan.

Faktor keterampilan berbicara yang menjadi fokus dalam penelitian ini ada dua, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. faktor kebahasaan menyangkut lafal, pilihan kata, dan kalimat efektif, sedangkan faktor nonkebahasaan adalah kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, kedua faktor inilah yang harus mendapat perhatian oleh guru, agar siswa dapat memiliki keterampilan berbicara yang memadai sesuai dengan tuntutan standar kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berbicara dalam situasi formal seperti metode diskusi, tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Walaupun secara alamiah setiap orang mampu berbicara secara formal atau dalam situasi resmi sering menimbulkan kegugupan sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur dan akhirnya bahasanya pun tidak teratur. Bahkan lebih parah lagi, ada yang tidak berani berbicara sama sekali. Berbicara

dalam situasi formal seperti metode diskusi memerlukan persiapan dan menuntut keterampilan serta bimbingan dan latihan yang intensif.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai keterampilan berbicara yang baik sangat ditunjang oleh faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, dimana faktor kebahasaan meliputi; pelafalan, intonasi, pilihan kata. Sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi; sikap yang tenang, pandangan, kesediaan menghargai orang lain, mimik, kenyaringan suara, kelancaran, penalaran, dan penguasaan topik.

4. Penilaian Pembelajaran Berbicara

Berbicara merupakan suatu kemampuan kompleks yang melibatkan beberapa faktor, yaitu kesiapan belajar, kesiapan berpikir, kesiapan mempraktikkan, motivasi, dan bimbingan; Apabila salah satu faktor tidak dapat dikuasai dengan baik, akan terjadi kelambatan dan mutu bicara akan menurun (Mudini, dkk, 2010:9). Semakin tinggi kemampuan seseorang menguasai kelima unsur itu, semakin baik pula penampilan dan penguasaan berbicaranya. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan seseorang untuk menguasai kelima unsur itu, semakin rendah pula penguasaan berbicaranya. Akan tetapi, sangat sulit bagi kita untuk menilai faktor-faktor itu karena sulit diukur.

Johnson and Johnson, (2004:11) “Berdasarkan fakta bahwa kegiatan berbicara cenderung dapat diamati dalam konteks nyata saat siswa berbicara, maka dalam kegiatan berbicara dapat dikembangkan penilaian kinerja yang bertujuan menguji

kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya (*apa yang mereka ketahui dan dapat mereka lakukan*) pada berbagai situasi nyata dan konteks tertentu”.

Johnson and Johnson, (2004:47) mengemukakan bahwa “Penilaian kinerja mempunyai dua karakteristik dasar yaitu (1) siswa diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas (perbuatan), misalnya berpidato, (2) produk dari penilaian kinerja lebih penting daripada *kinerja (performance)*-nya”.

Penilaian mengenai apakah yang akan dinilai itu produk atau kinerjanya akan sangat bergantung pada karakteristik domain yang diukur. Dalam bidang sastra, misalnya *acting* dan menari, kinerja dan produknya sama penting. Penilaian mengenai kemampuan kinerja dapat juga dilakukan dengan menggunakan skala penilaian (*rating scale*). Walaupun cara ini serupa dengan *checklist*, tetapi skala penilaian memungkinkan penilai menilai kemampuan peserta didik secara kontinum tidak lagi dengan model dikotomi. Dengan kata lain, kedua cara ini sama-sama berdasarkan pada beberapa kumpulan keterampilan atau kemampuan kerja yang hendak diukur: *checklist* hanya memberikan dua katagori penilaian, sedangkan skala penilaian memberikan lebih dari dua kategori penilaian. Selain itu, alat penilaian dalam berbicara dapat berwujud penilaian yang terdiri atas komponen-komponen tekanan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Penilaian ini adalah deskripsi masing-masing komponen yang diuraikan oleh Nurgiyantoro (2010: 156) sebagai berikut;

a. Tekanan

- 1). ucapan sering tak dapat dipahami.
- 2). sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.
- 3). pengaruh ucapan asing (daerah) yang mengganggu dan menimbulkan salah ucap yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.
- 4). pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan yang tidak menyebabkan kesalahpahaman.
- 5). tidak ada salah ucap yang menolak, mendekati ucapan standar
- 6). ucapan sudah standar.

b. Tata Bahasa

- 1) penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat.
- 2) ada kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi.
- 3) sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi.
- 4) kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi.
- 5) sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola.
- 6) tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan wawancara.

c. Kosakata

- 1) penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana sekalipun.
- 2) penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makanan, transportasi, keluar).
- 3) pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penggunaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan profesional.
- 4) penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosakata umum terasa berlebihan.
- 5) penggunaan kosakata teknis lebih luas dan cermat, kosakata umum tepat digunakan sesuai dengan situasi sosial.
- 6) penggunaan kosakata teknis dan umum terkesan luas dan tepat sekali.

d. Kelancaran

- 1) pembicaraan selalu berhenti dan terputus-putus.
- 2) pembicaraan sangat lambat dan tidak ajeg kecuali untuk kalimat pendek dan rutin.
- 3) pembicaraan sering nampak ragu, kalimat tidak lengkap.
- 4) pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang tidak tepat.
- 5) pembicaraan lancar dan halus, tetapi sekali-kali masih kurang ajeg.
- 6) pembicaraan dalam segala hal lancar dan halus.

e. Pemahaman

- 1) memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana.
- 2) memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan.
- 3) memahami percakapan sederhana dengan baik, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan.
- 4) memahami percakapan normal dengan lebih baik, kadang-kadang masih perlu pengulangan dan penjelasan.
- 5) memahami segala sesuatu dalam percakapan normal kecuali yang bersifat koloqial.
- 6) memahami segala sesuatu dalam percakapan normal dan koloqial.

Dikemukakan pula oleh Bolton, (1995:137) bahwa “kriteria penilaian keterampilan berbicara meliputi Tatabahasa (*Grammatik*), Kosa kata (*Wortschatz*), Pengucapan (*Aussprache*), Pemahaman isi (*Inhalt*)”.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian pembelajaran berbicara merupakan suatu proses penilaian dalam kegiatan berbicara untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bukan menulis, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara. Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu perlu ada penilaian. Penilaian yang dilakukan hendaknya ditujukan

pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pelajaran berikutnya.

B. Pengertian Pembelajaran Bahasa Jerman

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Jerman di sekolah tidak ditekankan pada penguasaan materinya, tetapi pada kemampun menggunakan bahasa Jerman secara benar sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar dan situasi tutur sebagaimana karakteristik pembelajaran bahasa Jerman yang penekanannya terletak pada cara penggunaan bahasa secara benar sesuai dengan sistem bahasa. Sebagaimana dikutip dalam buku yang diterbitkan oleh Depdiknas (2003:1) bahwa “Secara pragmatis, bahasa merupakan satu bentuk kinerja dan performansi dari pada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa. Sebagai konsekuensi dari pandangan itu, dalam menyusun silabus haruslah menekankan pada standar kompetensi dan materi yang berupa performansi.”. seperti dalam muatan Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik diantaranya; Menyampaikan informasi secara lisan dengan lafal yang tepat dalam kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan berbahasa yang santun dan tepat dan Melakukan dialog sederhana, dengan lancar, yang mencerminkan kecakapan berkomunikasi dengan santun dan tepat.

Dikemukakan pula oleh Jufri (2002:34) bahwa “Pembelajaran bahasa Jerman mencakup kemampuan linguistik (ejaan, kosakata, dan tata bahasa) dan kemampuan

komunikatif (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Sistem atau struktur bahasa tersebut sangat penting, namun kemampuan linguistik tidak hanya berhenti sampai pada sistem atau struktur bahasa tersebut. Ia harus dilanjutkan dengan latihan kemampuan, agar kelak siswa dapat menggunakan bahasa dalam berbagai keperluan dan komunikasi”. Widjono (2005:4) mekanisme pembelajaran yang tepat harus mengaktifkan siswa untuk berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), memahami, mengaplikasi, menganalisis, dan mengevaluasi pembelajaran. Pembelajaran bahasa Jerman dapat diajarkan melalui pembelajaran menyimak/mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut di dalamnya terintegrasi materi kebahasaan atau tata bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pembelajaran bahasa Jerman di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing saat ini diselenggarakan di tingkat Sekolah Menengah Atas, dan tujuan utama yang ingin dicapai adalah agar para pembelajar bahasa Jerman memiliki kompetensi komunikatif, yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman secara lisan dan tulis dengan baik dan benar.

C. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan cara/ teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Beberapa pengertian tentang model pembelajaran sebagai berikut;

Pengertian model menurut Mills dalam Suprijono (2013:45) bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Menurut Suprijono (2013:45) “Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem”. Model pembelajaran ialah “pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Arends (1997:52) bahwa “ model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas”. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk memberi petunjuk kepada guru dalam pengaturan materi Pembelajaran.

D. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif dalam penelitian ini meliputi pengertian pembelajaran kooperatif, ciri-ciri pembelajaran kooperatif, tujuan pembelajaran kooperatif, keunggulan dan kelemahan pembelajaran kooperatif, dan tipe STAD sebagai aplikasi dalam pembelajaran kooperatif.

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa. Menurut Suprijono (2013:54) “Pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Roger, dkk. (Huda, 2013:29) menyatakan “Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok–kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota – anggota yang lain”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Parker dalam (Huda, 2013:29) “mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok – kelompok kecil untuk mengerjakan

tugas akademik demi mencapai tujuan bersama. Sementara itu Mills dalam (Creswell, 2008:597) mengemukakan bahwa

“action research designs are systematic procedures done by teachers (or other individuals in an aducational setting) to gather information about, and subsequently improve, the ways their particular educational setting operates, their teaching, and their student learning”.

Maksud dari pernyataan di atas merupakan desain penelitian tindakan adalah prosedur yang sistematis yang dilakukan oleh guru (atau orang lain dalam dunia pendidikan) untuk memperoleh informasi tentang cara meningkatkan metode pengajaran dan belajar siswa.

Konrad dan Traub (2005:19) mengemukakan bahwa *“Kooperatives Lernen ist eine Form der Instruktion (des Lehrerns und Lernens), die die Zusammenarbeit der Lerbenden in Gruppen beinhaltet, mit dem Ziel gemeinsame Ziele zu erreichen”.* Pembelajaran Kooperatif adalah bentuk pengajaran dengan tujuan untuk mencapai proses belajar mengajar yang melibatkan kerjasama kelompok dalam tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif dikemukakan oleh Lungdren, (1994:5). adalah sebagai berikut;

“(1). Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama. (2). Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi. (3). Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama. (4). Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok. (5). Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok. (6). Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar. (7). Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.”

Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas 4 atau 6 orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan sebagaimana dikemukakan oleh Roger dalam Suprijono, (2013:58) yaitu;

a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif). Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin

semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan). Pertanggung-jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif). Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif.

d. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota). Untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus: saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

e. *Group processing* (pemrosesan kelompok). Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson and Johnson dalam (Hoffmann, 2009:8) dikemukakan bahwa:

“Im Unterschied zur allgemeinen Gruppenarbeit beinhaltet die kooperative Lernumgebung folgende Merkmale: (1) Positive Abhängigkeit: die Gruppe arbeitet zusammen, um ein gemeinsames Gruppenergebnis zu erzielen; alle Materialien und Ressourcen (inklusive der Zeit) werden knapp, aber gerecht aufgeteilt. (2) Individuelle Verantwortlichkeit: Jeder einzelne Schüler ist verantwortlich für seinen individuellen Beitrag zum Lernen in der Gruppe sowie für das Gruppenergebnis. (3) Direkte Interaktion: Die Gruppenmitglieder arbeiten eng zusammen, am besten beträgt der Abstand zwischen ihren Köpfen 30 bis 50 cm. (4) Soziale Fertigkeiten: Die Gruppenmitglieder lernen, sich gegenseitig zu respektieren und sich bei der Arbeit mit den anderen Gruppenmitgliedern zu arrangieren. (5) Reflexion der Gruppenarbeit: Die Schüler erhalten nicht nur ein inhaltliches Feedback, sondern reflektieren die Methode und ihr Verhalten”.

Berbeda dengan kerja kelompok pada umumnya, proses belajar kolaboratif memiliki beberapa fitur sebagai berikut berikut: (1) berpikir positif: kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama; semua bahan dan sumber daya (termasuk waktu) yang langka, tapi merata. (2) tanggung jawab pribadi: Setiap individu siswa bertanggung jawab untuk kontribusi individu nya untuk belajar kelompok serta hasil kelompok. (3) interaksi langsung: Para anggota kelompok bekerja sama, sebagian besar jarak antara kepala mereka 30 sampai 50 cm. (4) keterampilan Sosial: Para anggota kelompok belajar untuk menghormati satu sama lain dan dengan anggota kelompok lainnya. (5) mencerminkan kerja kelompok yang baik: Para siswa tidak hanya menerima umpan balik substantif, tetapi juga mencerminkan metode dan perilaku mereka.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Selain definisi pembelajaran kooperatif yang telah dikemukakan sebelumnya terdapat pula ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu:

Ibrahim (2000:6) “beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah; a. Setiap anggota memiliki peran, b. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan”.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (1995:2), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Penjelasan tentang konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut;

a Penghargaan Kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok bergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c Kesempatan yang Sama Untuk Mencapai Keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dari kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, sehingga keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi sehingga keberhasilan individu dapat ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan

untuk mencapai stidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (2000:28), yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif selain mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial,

penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

4. Keunggulan dan kelemahan pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok. Walaupun demikian pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dan kelemahan, keunggulan dan kelemahan pembelajaran kooperatif dikemukakan oleh Sanjaya (2006:249) sebagai berikut;

a. Keunggulan pembelajaran kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya:

- 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

- 5) Merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
- 7) Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

b. Kelemahan pembelajaran Kooperatif

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif memiliki keterbatasan, diantaranya:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis SPK memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka

dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.

3) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.

4) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.

5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran memang bukan pekerjaan yang mudah.

5. Model STAD sebagai Aplikasi dalam Pembelajaran Kooperatif

Student Teams-Achievement Devision (STAD) dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru

kepada siswa setiap minggu dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu. Setiap minggu pada suatu lembar penilaian singkat atau dengan cara lain, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, siswa yang mencapai skor perkembangan tinggi, atau siswa yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu. Kadang-kadang seluruh tim yang mencapai kriteria tertentu dicantumkan dalam lembar itu.

Student Teams-Achievement Devision (STAD) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Kesederhanaannya pada belajar kelompok, setiap kelompok haruslah heterogen yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Setiap anggota 1 minggu atau 2 minggu siswa diberi kuis, kuis itu diskor dan tiap individu diberi skor pengembangan. Skor pengembangan ini tidak

didasarkan skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan seberapa jauh skor itu melampaui skor rata-rata siswa yang lain.

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran STAD sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (1995:71) yaitu: presentasi kelas, belajar kelompok, kuis/tes, skor peningkatan individu, dan penghargaan kelompok.

a. Presentasi Kelas

Materi yang disampaikan pada saat persentasi kelas biasa menggunakan pembelajaran langsung atau diskusi yang dipimpin oleh guru. Presentasi kelas ini sama dengan pembelajaran biasa hanya berbeda pada pemfokusan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b. Belajar Kelompok

Siswa belajar dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dan untuk lebih memantapkan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan oleh guru.

c. Kuis/tes

Kuis/tes diberikan setelah melaksanakan 1 atau 2 kali pertemuan (1 atau 2 kali kegiatan kelompok). Pada saat kuis/tes siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain dan harus mengerjakan soal secara individu.

d. Skor Peningkatan Individu

Hasil tes setiap siswa diberi skor peningkatan yang ditentukan berdasarkan selisih skor tes terdahulu (skor tes awal dan skor tes akhir). Skor individu setiap anggota kelompok memberi sumbangan kepada skor kelompok.

e. Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin peningkatan kelompok. Skor kelompok adalah rata-rata dari peningkatan individu dalam kelompok tersebut.

Sejalan dengan yang dikemukakan Huda (2013:116) “ Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Jadi, setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi”.

Langkah-langkah *Student Teams-Achievement Divisions*, dikemukakan oleh Suprijono (2013:133) sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis / pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
5. Memberi evaluasi.

6. Kesimpulan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suprijono (2013:65) bahwa “Secara sederhana, model pembelajaran kooperatif terdiri atas 6 fase (langkah) utama yaitu:

Tabel 2.1. Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa
Fase – 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan
Fase – 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari oleh masing-masing kelompok dan mempresentasikan hasil kerjanya
Fase – 6 Menberi penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

6. Kelebihan dan Kelemahan Model STAD (Student Teams Achievement Division)

a. Kelebihan Model STAD

Berdasarkan karakteristiknya sebuah model pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya. Uraian secara rinci kelebihan model ini ialah:

- 1) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara.
- 2) Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik (ahmaidi, 2011:65)
- 3) Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif (isjoni, 2010:72)
- 4) Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator (isjoni, 2010:62).

b. Kelemahan Model STAD

Selain berbagai kelebihan, model STAD ini juga memiliki kelemahan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model STAD ini. Namun, terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah model tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan, seperti yang dipaparkan di bawah ini.

- 1) Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga

langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.

2) Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator (Isjoni, 2010:62). Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik. Solusi yang dapat di jalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan pengawasan rutin secara insidental. Disamping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

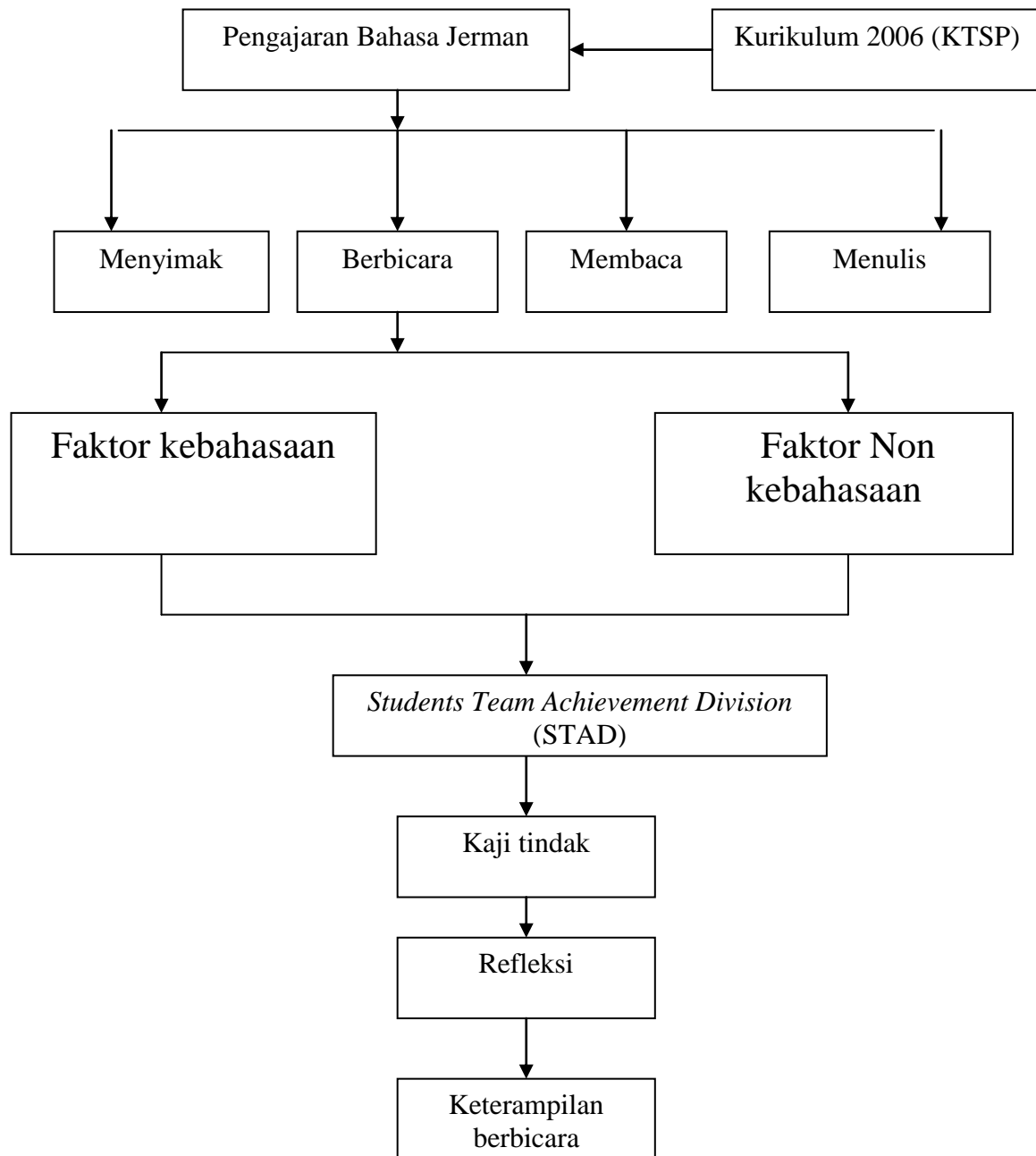
E. Kerangka Pikir

Dalam kurikulum KTSP disebutkan bahwa dalam bidang pengajaran bahasa Jerman, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dicapai. Keempat aspek keterampilan bahasa yang saling terkait, yaitu menyimak (*Hörverstehen*), berbicara (*Schprechfertigkeit*), membaca (*Leseverstehen*), dan menulis (*Schreibfertigkeit*). Dalam pencapaian ke empat aspek tersebut diperlukan adanya penguasaan unsur

bahasa yaitu kosa kata. Tanpa adanya penguasaan kosa kata yang baik maka peserta didik pasti akan kesulitan dalam menyampaikan ide atau gagasan, pikirannya, sehingga komunikasi dalam bahasa Jerman di sekolah akan terhambat atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Salah satu masalah pembelajaran bahasa Jerman di sekolah adalah banyaknya murid yang memperoleh hasil belajar rendah dalam keterampilan berbicara. Hal ini membuktikan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus berusaha meningkatkan aktivitas, minat dan perhatian murid dalam belajar. Selain itu perlu juga diperhatikan aspek yang mempengaruhi keterampilan berbicara baik aspek kebahasaan, meliputi (1) ketepatan pengucapan, (2) pilihan kata, dan (3) struktur kalimat; dan aspek nonkebahasaan, meliputi (1) keberanian dan semangat, (2) kelancaran, dan (3) ketenangan. Proses belajar mengajar adalah masalah inti kegiatan yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan, oleh karena itu diperlukan adanya metode dan teknik belajar dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan hasil belajar bahasa Jerman khususnya pada keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Devision* (STAD) pada siswa kelas XI IPA 4 sekolah menengah atas (SMA) Negeri 5 Makassar. Model pembelajaran kooperatif ini direncanakan dengan dua siklus, yang masing-masing melalui tahap perencanaan, tindakan (pelaksanaan) dan observasi, serta refleksi, secara skematis, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Alur Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

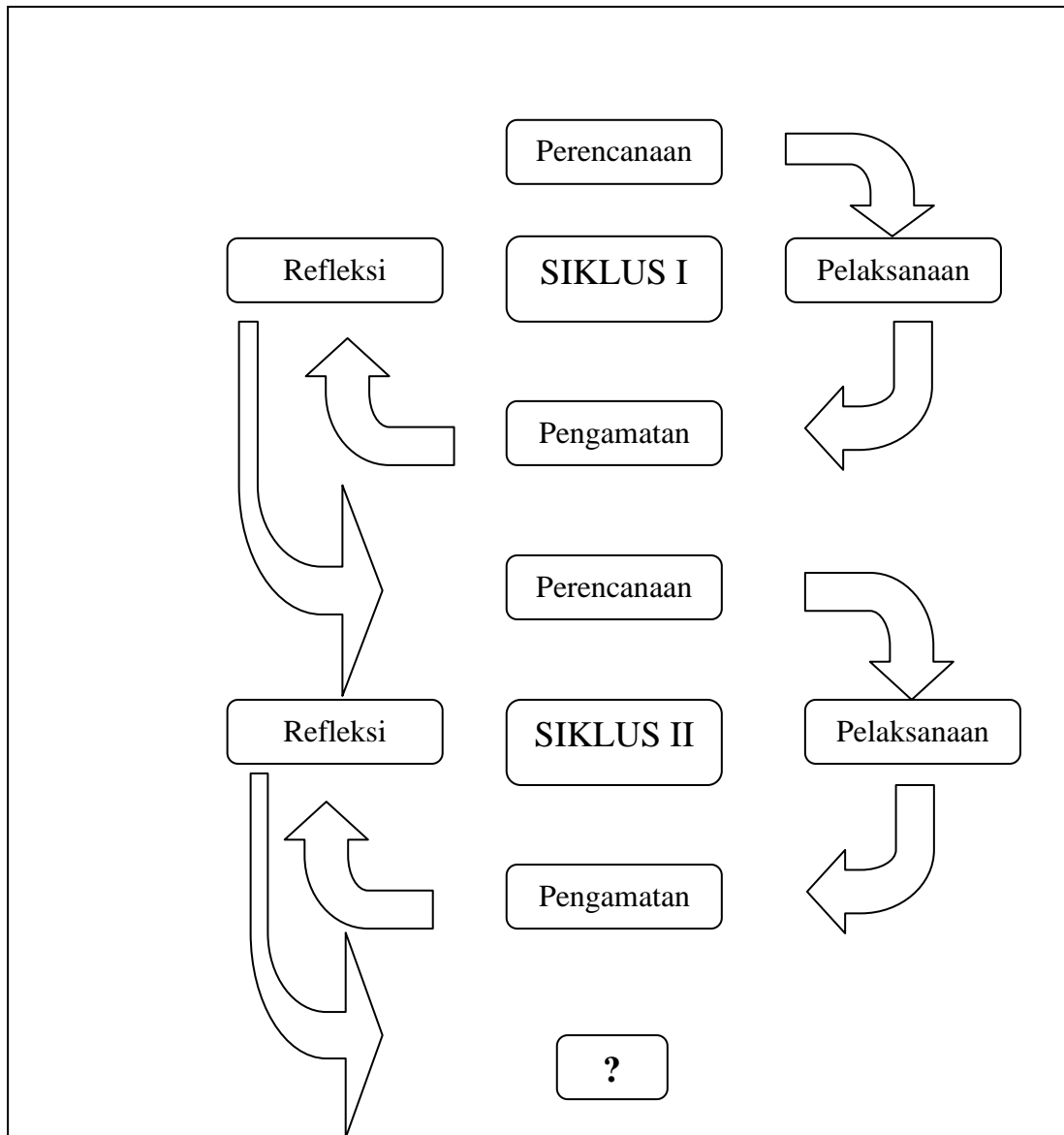
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas memiliki ciri-ciri: 1. bersifat kolaboratif, 2. Berfokus pada problem praktis, 3. Penekanan pada pengembangan profesional, dan 4. Memerlukan adanya struktur proyek yang memungkinkan partisipan untuk berkomunikasi.

B. Desain dan Tahap Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri atas dua siklus dan setiap siklus terdiri atas empat tahap. Tahapan prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan prosedur 4 tahap menurut Arikunto (2012:16) yaitu, (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Tahap-tahap penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam alur siklus (proses pengkajian berdaur).

Penelitian ini dirancang prosedur penelitian tindakan kelas maksimal 2 siklus seperti yang tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1. Alur Tahapan Siklus PTK model Kemmis
Sumber Arikunto (2012:16)

Berdasarkan bagan alur tersebut, diuraikan tahap pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Siklus Pertama

Siklus pertama ini melalui empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) evaluasi, dan (4) refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti dan guru secara kolaboratif melakukan kegiatan sebagai berikut ini.

- 1) Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru dalam pembelajaran berbicara dengan metode yang lazim digunakan guru di kelas pada saat mengajar.
- 2) Merumuskan alternatif tindakan pembelajaran dengan menerapkan suatu metode alternatif dari metode yang lazim digunakan.
- 3) Menyusun rancangan tindakan selanjutnya dan skenario pembelajaran berbicara.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini guru dan peneliti melaksanakan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini.

- 1) Peneliti melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe stad siswa kelas xi SMA Negeri 5 Makassar sebagai model pertama, sedangkan guru sebagai partisipan yang harus aktif mencermati dan mengamati atau berlaku sebagai pengamat terlibat.

- 2) Guru bertindak sebagai model kedua yang menerapkan model stad dalam mengajar, sementara peneliti bertindak sebagai pengamat.
- 3) Peneliti melaksanakan pemantauan secara komprehensif terhadap kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara melalui model stad siswa kelas xi IPA 3 SMA Negeri 5 Makassar oleh guru sebagai model kedua untuk memperoleh data-data empiris tentang penerapan model stad. data-data tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai bahan dalam melaksanakan refleksi.

f. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran keterampilan berbicara melalui model STAD dilaksanakan selama satu kali pertemuan. Evaluasi dilaksanakan setelah proses pembelajaran selama tiga kali pertemuan. Aspek yang dinilai adalah (1) keterarahan materi, (2) kejelasan bahasa paparan, (3) kebakuan bahasa paparan, (4) penalaran wicara, (5) kemampuan menghasilkan ide-ide baru, (6) kemampuan menghasilkan kesimpulan, (7) kehidmatan, (8) kehormatan dan saling penghargaan, (9) ketertiban tingkah laku, (10) keterkendalian proses, dan (11) kehangatan dan kegairahan.

g. Refleksi

Refleksi dilakukan setiap tindakan berakhir. Dalam tahap ini, peneliti dan guru mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilaksanakan. Hal tersebut berkenaan dengan (1) analisis tindakan yang telah dilakukan (2) membahas tindakan selanjutnya berupa perbaikan terhadap kekurangan atau kelemahan dari pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan (3) melakukan intervensi, perbaikan dan membuat

kesimpulan dari data yang diperoleh. Kemudian hasil refleksi dijadikan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya (siklus kedua) apabila tidak ada perubahan.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama pada tahap ini peneliti dan guru secara kolaboratif melakukan tindakan sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi kembali faktor-faktor yang menghambat dalam proses pembelajaran berbicara dengan model STAD. (2) merumuskan alternatif tindakan lanjutan dalam peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar. (3) merevisi skenario pembelajaran berbicara dan selanjutnya menyusun kembali rancangan tindakan pembelajaran keterampilan berbicara dengan model STAD. (4) menyempurnakan panduan pembelajaran berbicara dengan model STAD berdasarkan hasil refleksi siklus pertama sehingga siswa memiliki rasa kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru tentang menulis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman nyata mereka. (5) melakukan pengayaan terhadap kemampuan dan keterampilan guru melaksanakan pembelajaran berbicara dengan model STAD.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti dan guru melaksanakan tindakan pembelajaran keterampilan berbicara dengan model STAD dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Secara bersama-sama, peneliti dan guru melaksanakan pembelajaran

berbicara sesuai dengan yang direncanakan. (2) Peneliti senantiasa berperan sebagai pendamping di dalam memberikan penghargaan dan memotivasi agar guru dapat melaksanakan perannya sesuai dengan yang direncanakan. (3) Melaksanakan pemantauan secara komprehensif segala aspek yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tindakan pembelajaran keterampilan berbicara dengan model STAD.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran siklus II sama dengan siklus I yang dilaksanakan selama satu kali pertemuan. Evaluasi dilaksanakan setelah proses pembelajaran selama tiga kali pertemuan. Aspek yang dinilai adalah (1) keterarahan materi, (2) kejelasan bahasa paparan, (3) kebakuan bahasa paparan, (4) penalaran wicara, (5) kemampuan menghasilkan ide-ide baru, (6) kemampuan menghasilkan kesimpulan, (7) kehidmatan, (8) kehormatan dan saling penghargaan, (9) ketertiban tingkah laku, (10) keterkendalian proses, dan (11) kehangatan dan kegairahan.

d. Refleksi

Peneliti mendiskusikan dengan guru hasil pengamatan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang didiskusikan adalah (1) menganalisis dan menjelaskan hasil yang diperoleh pada tindakan yang baru dilakukan dan (2) menetapkan kesimpulan tentang hasil yang dicapai dalam peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar.

C. Definisi Operasional

Penekanan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar. Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran atau kekeliruan dalam memahami penelitian, maka istilah dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional yang dijabarkan sebagai berikut

Pembelajaran berbicara adalah proses, cara, dan perbuatan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide gagasan, pendapat, pikiran, dan perasaan secara lisan dengan memperhatikan aspek kebahasaan, meliputi (1) ketepatan pengucapan, (2) pilihan kata, dan (3) struktur kalimat; dan aspek nonkebahasaan, meliputi (1) keberanian dan semangat, (2) kelancaran, dan (3) ketenangan.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah kegiatan dalam proses pembelajaran dengan membagi kelompok-kelompok kecil secara heterogen yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah dan saling berbagi ide/gagasan dalam memahami materi pembelajaran.

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan berdasarkan temuan-temuan di lapangan, hasil observasi pelaksanaan, catatan lapangan dan dokumentasi berupa pencatatan terhadap tindakan pembelajaran berupa video dan rekaman.

Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar dengan jumlah siswa 32 orang dan disesuaikan dengan permasalahan penelitian yaitu peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar yang diklasifikasikan berdasarkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan instrumen utama dan instrumen penunjang. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (Bogdan dan Biklen, 1982-30). Latief A.M. (2003: 109) juga menyatakan, peneliti harus berfungsi sebagai instrumen utama dilengkapi dengan pedoman pengamatan dan catatan lapangan. Hal ini berarti, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama karena merupakan orang yang paling mengetahui seluruh data dan cara menyikapi.

Instrumen penunjang, penelitian ini adalah (1) pedoman observasi, yang digunakan untuk mengamati latar kelas dan suasana berlangsungnya proses pembelajaran; (2) pedoman wawancara, yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berbicara. Wawancara dilakukan terhadap siswa dan guru. Hasil wawancara dijadikan bahan refleksi untuk melakukan perbaikan pada tindakan siklus berikutnya. (3) dokumentasi, berupa RPP, rekaman dan video siswa.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan berdasarkan analisis data model mengalir seperti yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman (1992: 18) yakni analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul. Data tersebut dianalisis berdasarkan masalah yang diteliti dan selanjutnya disusun dalam satuan-satuan yang telah dikategorikan. Secara garis besar tahap analisis data diuraikan sebagai berikut;

1. Menelaah seluruh data

Data yang telah terkumpul berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditelaah untuk melakukan proses transkripsi. Data yang telah ditranskripsikan dikelompokkan sesuai dengan masalah penelitian.

2. Menganalisis data

Pada tahap ini, data-data ditelaah kemudian dianalisis. Kegiatan menganalisis data dilakukan peneliti mulai dari pengumpulan data sampai kepada kegiatan penyimpulan hasil kegiatan penelitian.

3. Menyajikan data

Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan semua data yang telah dianalisis dalam satuan peristiwa dan makna yang berkaitan dengan masalah

penelitian. Penyajian dilakukan dengan sistematis, runtut, dan tersusun dengan baik agar mudah untuk menarik simpulan.

Adapun skala penilaian tes berbicara dalam penelitian ini adalah penilaian dari Nurgiyantoro:

Tabel 3.1. Skala Penilaian Tes Berbicara

Deskripsi Kefasihan	1	2	3	4	5	6
Tekanan	0	1	2	2	3	4
Tata Bahasa	6	12	18	24	30	36
Kosakata	4	8	12	16	20	24
Kelancaran	2	4	6	8	10	12
Pemahaman	4	8	12	15	19	23
Jumlah skor:						

Sumber: Nurgiyantoro, 2010:417

Tabel 3. 2. Konversi Tingkat Kefasihan

Rentangan Skor	Tingkat Kefasihan
16 – 25	0+*)
26 – 32	1
33 – 42	1+
43 – 52	2
53 – 62	2+
63 – 72	3
73 – 82	3+
83 – 92	4
93 – 99	4+

Sumber: Nurgiyantoro (2010:418)

Keterangan : Tanda + (plus) menunjuk pada posisi (tingkatan) pertengahan diantara dua tingkatan, misalnya posisi antara 0 dan 1, antara 1 dan 2, dan seterusnya.

1. Mampu memenuhi kebutuhan rutin untuk bepergian dan tata krama berbahasa secara minimal.
2. Mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas.
3. Mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan profesional.
4. Mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih dan tepat dalam segala tingkat sesuai dengan kebutuhan profesional.
5. Mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih sekali (asing setaraf dengan penutur asli terpelajar).

Apabila secara klasikal 75% siswa atau lebih dalam satu kelas mendapatkan nilai dengan kategori baik, maka pembelajaran sudah dianggap tuntas atau berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pemerolehan hasil persentase setiap kategori secara klasikal dipakai rumus:

$$\text{Nilai} = N/R \times 100$$

N: Jumlah Skor Siswa

R: Jumlah Seluruh Siswa

Adapun penilaian untuk aspek nonkebahasaan yang diadaptasi dari prosedur penilaian Afektif dalam kurikulum 2006 (KTSP) sebagai berikut:

Penilaian dalam Berbicara Aspek Non Kebahasaan:

Keterangan : Sangat Baik = 5

Baik = 4

Cukup = 3

Tidak Baik = 2

Sangat Tidak Baik = 1

Tabel 3.3. Penilaian Aspek Non Kebahasaan

Indikator	Deskriptor	Penilaian				
		5	4	3	2	1
Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku	Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama ini sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap ini ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi.					

Pandangan	Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara. Sebab pandangan mata seseorang itu dapat mempengaruhi perhatian lawan bicara. Pandangan kontak mata memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif.
Gerak-gerik dan Mimik yang Tepat	Gerak-gerik dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal penting lain selain mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik.
Kenyaringan Suara	Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Kenyaringan suara ketika berbicara harus diatur supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan juga mengingat gangguan dari luar.

Sumber: Diadaptasi dari prosedur penilaian Afektif dalam kurikulum 2006 (KTSP)

4. Menarik simpulan

Kegiatan penyimpulan akhir hasil dari data yang disajikan dilakukan berdasarkan pemaknaan. Simpulan akhir yaitu hasil tindakan pemanfaatan dengan menggunakan jurnal harian dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar.

Untuk simpulan data hasil penelitian penulis menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data seperti pendapat Moleong (2002), di antaranya melalui teknik ketekunan pengamatan dan pengecekan sejawat. Dengan demikian, penarikan simpulan hasil penelitian dilakukan pengecekan keabsahan data dan penafsiran hasil melalui (1) meninjau ulang dari catatan lapangan, pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi, (2) berdiskusi dengan teman sejawat dan guru, (3) memeriksakan dan mengonsultasikan hasil simpulan kepada pembimbing.

G. Rambu-Rambu Analisis

Agar penganalisan data mudah dilaksanakan, maka peneliti menyusun rambu-rambu analisis proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara melalui strategi diskusi metode diskusi. Setelah dilakukan analisis data proses, selanjutnya dilakukan analisis data tes setelah tindakan berlangsung pada akhir tiap siklus. Analisis data tes ini bertujuan menentukan kualifikasi tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan pada tiap siklus.

H. Indikator Keberhasilan

Ukuran atau indikator keberhasilan tindakan ini, apabila hasil tes akhir siswa sudah menunjukkan pencapaian ketuntasan belajar siswa yang menurut ketentuan Depdiknas, dikatakan tuntas belajar apabila mencapai 85% siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka dan metode penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, pada bab ini dipaparkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar.

Hasil penelitian yang dipaparkan diperoleh dari hasil pemantauan melalui dokumentasi, wawancara, rekaman pembicaraan siswa dan observasi pada aktivitas guru dan siswa. Paparan tindakan pada setiap siklus diawali dengan penggambaran perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan tindakan, evaluasi pembelajaran, refleksi tindakan mengenai kelemahan dan kelebihan pelaksanaan tindakan. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan rambu-rambu yang telah disiapkan untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi penelitian. Paparan secara lengkap mengenai hasil penelitian dan temuan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siklus I.

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah membuat persiapan proses belajar mengajar dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti, guru, dan siswa.

Kegiatan peneliti dan guru meliputi: (1) bersama-sama menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) menyusun lembar observasi aktivitas pembelajaran sesuai dengan petunjuk dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, (3) menyusun instrumen penelitian tes siklus pertama dan kedua, (4) mensimulasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (5) menilai hasil tes siklus pertama dan merefleksi hasil pembelajaran dari siklus I

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbicara, yakni penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada aspek kebahasaan yaitu: tekanan (pelafalan), tata bahasa, kosakata, kelancaran, pemahaman dan aspek nonkebahasaan yakni ketenangan berbicara, pandangan, mimik, dan kenyaringan suara.

b. Pelaksanaan Tindak Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siklus I.

1) Pertemuan Pertama

Penelitian tindakan kelas ini merupakan kelanjutan dari proses pembelajaran sebelumnya. Pada pertemuan pertama, materi pembelajaran yang diajarkan adalah materi pokok informasi tentang “*die Farbe*” dengan standar kompetensi mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana. Penekanan pembelajaran pada pertemuan pertama ini adalah siswa mampu menyebutkan ujaran kosa kata (nama-nama warna) dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Dalam pembelajaran berbicara diajarkan sesuai dengan petunjuk rencana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang, siswa memperhatikan contoh ujaran yang dilafalkan oleh guru, pada akhir proses pembelajaran guru menugasi siswa berlatih berbicara dengan lafal yang tepat dan memberikan tes berupa kuis. Hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada pertemuan pertama disajikan pada tabel 4.15 dan 4.21 (dalam lampiran halaman 133, 139)

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat dinyatakan aktivitas siswa pada pertemuan pertama yang menunjukkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran, mulai pada kegiatan menyimak tujuan pembelajaran sampai dengan bekerja sama mengerjakan tugas, siswa tampak aktif. Akan tetapi, pada kegiatan selanjutnya tampak siswa belum bekerja sama dengan baik dalam penguasaan topik, siswa kurang

aktif pada kegiatan saling memperbaiki kesalahan pelafalan kata setiap anggota kelompoknya. Kurang aktif pada saat penyajian hasil kerja kelompok lain, dan siswa kurang aktif menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain. Hanya siswa tertentu saja yang tampak aktif, sedangkan sebagian besar siswa yang lain tampak kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut perlu diterapkan kembali pada siklus berikutnya. Adapun kegiatan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.21 dalam lampiran halaman 139.

Dari tabel kegiatan guru nampak ada satu kegiatan yang belum maksimal dilakukan oleh guru yaitu guru kurang mengorganisasikan dan memelihara, menciptakan, serta mengendalikan kondisi belajar yang optimal dalam kelas. Sehingga masih ada siswa yang belum maksimal mengikuti proses belajar dengan baik, seperti bermain *handphone* dan bercerita kepada teman sebangkunya.

2) Pertemuan Kedua

Berdasarkan perencanaan penelitian yang telah ditetapkan, maka pada pertemuan kedua, materi pembelajaran yang diajarkan adalah Menyebutkan ujaran kosa kata (nama–nama busana/ pakaian dan warna) dengan lafal dan intonasi yang tepat. Dalam pembelajaran berbicara diajarkan sesuai dengan petunjuk rencana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya mengkoordinir kelompok yang sudah ada, siswa memperhatikan contoh ujaran yang dilafalkan oleh guru, pada akhir proses pembelajaran guru menugasi siswa berlatih berbicara dengan lafal yang tepat dan memberikan tes berupa kuis.

Pada akhir proses pembelajaran guru menugasi siswa berlatih berbicara dengan pilihan kata yang tepat. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa disajikan pada tabel 4.16 dan 4.22 (dalam lampiran halaman 134 dan 140).

Pada pertemuan kedua, siswa terlihat aktif pada awal kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa juga mulai tampak pada kegiatan penyajian laporan hasil kerja kelompok secara lisan di depan kelas dengan pilihan kata yang tepat. Akan tetapi, siswa terlihat kurang aktif pada kegiatan menyampaikan ringkasan topik, kegiatan saling memperbaiki kesalahan pilihan kata setiap anggota kelompoknya, dan belum memberikan tanggapan pada laporan yang disampaikan oleh kelompok lain. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tersebut perlu diterapkan pada pertemuan berikutnya.

Adapun kegiatan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.22 dalam lampiran halaman 140. Dari tabel kegiatan guru nampak bahwa semua aktivitas atau kegiatan guru yang seharusnya dilakukan dalam proses pembelajaran sudah dilakukan dengan baik.

3) Pertemuan Ketiga

Pembelajaran pada pertemuan ketiga ditekankan pada keefektifan kalimat dalam berbicara dengan materi pembelajaran *die Kleidung* (pakaian yang digunakan pada waktu–waktu tertentu). Materi pembelajaran ini diajarkan sesuai dengan tujuan pada rencana program pembelajaran, yaitu menyampaikan informasi sederhana sesuai konteks. Dalam pembelajaran berbicara diajarkan sesuai dengan petunjuk rencana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

diantaranya mengkoordinir kelompok yang sudah ada, siswa memperhatikan contoh ujaran yang dilafalkan oleh guru, siswa diberi tugas membuat kalimat tentang apa yang mereka kenakan pada waktu-waktu tertentu, pada akhir proses pembelajaran guru menugasi siswa berlatih berbicara dengan lafal yang tepat dan memberikan tes berupa kuis. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa pada pertemuan ketiga disajikan pada tabel 4.17 dan 4.23 (dalam lampiran halaman 135 dan 141).

Hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan ketiga belum menunjukkan peningkatan keaktifan. Hal ini tampak pada kegiatan bekerja sama dalam penguasaan topik, memperbaiki kesalahan keefektifan kalimat setiap anggota kelompoknya, dan menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain. Pada kegiatan pembelajaran tersebut, masih tampak siswa tertentu saja yang aktif, sedangkan siswa yang lain masih kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tersebut masih perlu diterapkan pada siklus berikutnya.

Adapun kegiatan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.23 dalam lampiran halaman 141. Dari tabel kegiatan guru nampak bahwa semua aktivitas atau kegiatan guru yang seharusnya dilakukan dalam proses pembelajaran sudah dilakukan dengan baik.

c. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siklus I.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus pertama menekankan pada dua aspek berbicara yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yang meliputi: tekanan (pelafalan),

tata bahasa, kosakata, kelancaran, pemahaman, ketenangan berbicara, pandangan, mimik dan kenyaringan suara.

1). Analisis Statistik Deskriptif Tes Akhir Siklus I Aspek Kebahasaan

Setelah pemberian perlakuan (penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD) sebanyak 3 kali pertemuan kemudian diberi tes untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa setelah pembelajaran. Nilai skor tertinggi adalah 69 dan terendah adalah 27. Data keterampilan berbicara bahasa Jerman oleh siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai rentang skor 0-100, n sebanyak 32, skor minimum = 27 skor maksimum = 69. Jumlah kelas interval 6, panjang kelas 7.11 atau dibulatkan menjadi 8. Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Siklus I Faktor Kebahasaan

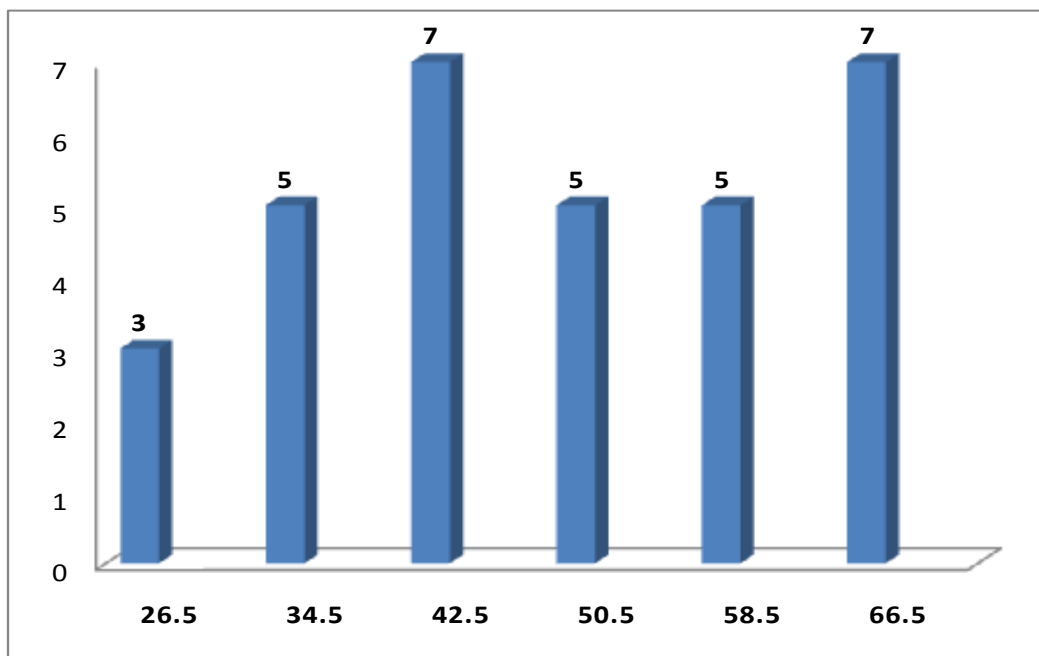
No.	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	27 – 34	3	9.37
2.	35 – 42	5	15.62
3.	43 – 50	7	21.87
4.	51 – 58	5	15.62
5.	59 – 66	5	15.62
6.	67 – 74	7	21.87
Jumlah		32	100

Berdasarkan data hasil frekuensi dan persentase nilai tes akhir siklus I pada aspek kebahasaan menunjukkan bahwa, kelas interval dengan rentang skor 27 – 34 mencapai frekuensi 3 siswa (9.37%). Kelas interval dengan rentang skor 35 – 42

mencapai frekuensi 5 siswa (15.62%). Kelas interval dengan rentang skor 43 – 50 mencapai frekuensi 7 siswa (21.87%). Kelas interval dengan rentang skor 51 – 58 mencapai frekuensi 5 siswa (15.62%). Kelas interval dengan rentang skor 59 – 66 mencapai frekuensi 5 siswa (15.62%). Kelas interval dengan rentang skor 67 – 74 mencapai frekuensi 7 siswa (21.87%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dekriptif data hasil frekuensi dan persentase nilai Tes Akhir Sikus I Faktor Kebahasaan dapat disimpulkan bahwa kelas interval dengan rentang skor 43 – 50 dan 67 – 74 yang mencapai frekuensi 7 siswa (21.87%) adalah yang tertinggi, sedangkan kelas interval dengan rentang skor 27 – 34 siswa (9.37%) merupakan yang terendah. Dimana rentang skor 43 – 50 dengan kategori kurang (mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas). Rentang skor 67 – 74 kategori baik (Mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih dan tepat dalam segala tingkat sesuai dengan kebutuhan profesional), sedangkan kategori rentang skor 27 – 34 kategori kurang sekali (Mampu memenuhi kebutuhan rutin untuk bebergian dan tata krama berbahasa secara minimal).

Lebih jelasnya, sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 4.1. Histogram Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I
Aspek Kebahasaan

Selain hasil analisis deskripsi yang telah diuraikan di atas diperoleh pula informasi bahwa hasil tes siklus pertama yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa nilai tingkat kefasihan siswa dalam berbicara masih tergolong kurang. Untuk kategori baik sekali (mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih sekali) dinyatakan 0 atau 0 persen. Kategori baik (mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih dan tepat dalam segala tingkat sesuai dengan kebutuhan professional) dinyatakan 9 atau 28.12 persen, kategori sedang (mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan professional) diperoleh 15 siswa atau 46.87 persen, kategori kurang (mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk

keperluan pekerjaan secara terbatas) diperoleh 6 siswa atau 18.75 persen, dan kategori kurang sekali (mampu memenuhi kebutuhan rutin untuk bebergian dan tata krama berbahasa secara minimal) diperoleh 2 siswa atau 6.25 persen. Jadi, dari 32 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik sekali. Hasil tes siklus I pada aspek kebahasaan dapat dilihat pada Tabel 4.2. berikut.

Tabel 4.2. Hasil Tes Siklus I Pada Aspek Kebahasaan

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
0	0	Baik Sekali
9	28.12	Baik
15	46.87	Sedang
6	18.75	Kurang
2	6.25	Kurang Sekali
32	100	

2). Analisis Statistik Deskriptif Tes Akhir Siklus I Aspek Non Kebahasaan

Setelah pemberian perlakuan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD) sebanyak 3 kali pertemuan dan diakhiri dengan tes untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa setelah pembelajaran. Nilai skor tertinggi adalah 16 dan terendah adalah 7. Data keterampilan berbicara bahasa Jerman aspek non kebahasaan oleh siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai rentang skor 0-100, n sebanyak 32, skor minimum = 7 skor maksimum = 8. Jumlah kelas interval 6, panjang kelas 1.52 atau dibulatkan menjadi 2. Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

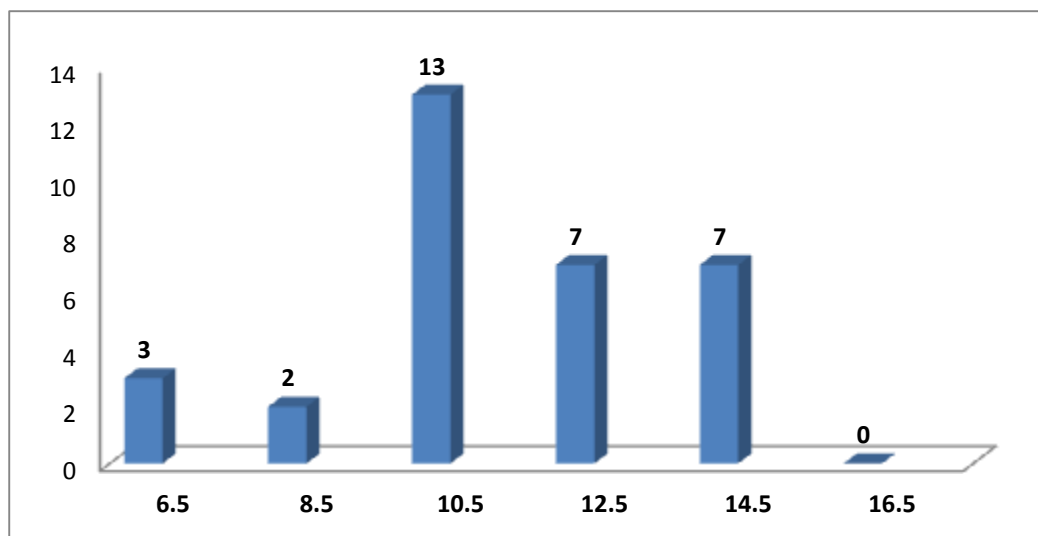
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Sikus I
Faktor Non Kebahasaan

No.	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	7 – 8	3	9.37
2.	9 – 10	2	6.25
3.	11 – 12	13	40.62
4.	13 – 14	7	21.87
5.	15 – 16	7	21.87
6.	17 – 18	0	0
Jumlah		32	100

Berdasarkan data hasil frekuensi dan persentase nilai tes akhir sikus I faktor non kebahasaan menunjukkan bahwa, kelas interval dengan rentang skor 7 – 8 mencapai frekuensi 3 siswa (9.37%). Kelas interval dengan rentang skor 9 – 10 mencapai frekuensi 2 siswa (6.25%). Kelas interval dengan rentang skor 11 – 12 mencapai frekuensi 13 siswa (40.62%). Kelas interval dengan rentang skor 13 – 14 mencapai frekuensi 7 siswa (21.87%). Kelas interval dengan rentang skor 15 – 16 mencapai frekuensi 7 siswa (21.87%). Kelas interval dengan rentang skor 17 – 18 mencapai frekuensi 0 siswa (0%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dekriptif data hasil frekuensi dan persentase nilai tes akhir sikus I aspek non kebahasaan dapat disimpulkan bahwa kelas interval dengan rentang skor 11 – 12 yang mencapai frekuensi 13 siswa (40.62%) adalah yang tertinggi, sedangkan kelas interval dengan rentang skor 17 – 18 yang mencapai frekuensi siswa 0 (0%) merupakan yang terendah.

Lebih jelasnya, sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 4.2 Histogram Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I
Faktor Non Kebahasaan

Selain hasil analisis deskripsi yang telah diuraikan di atas diperoleh pula informasi bahwa untuk indikator sikap yang wajar, pandangan, mimik, dan kenyaringan suara dinyatakan tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat baik atau dinyatakan (0 %). Untuk kategori baik diperoleh 9 orang (28.12 %) dari indikator sikap yang wajar, 10 orang (31.25%) dari indikator pandangan, 8 orang (25 %) dari indikator mimik, 16 orang (50 %) dari indikator kenyaringan suara. Untuk kategori cukup diperoleh 14 orang (43.75%) dari indikator sikap yang wajar, 17 orang (53.12 %) dari indikator pandangan, 15 orang (46.87 %) dari indikator mimik, 12 orang (37,5 %) dari indikator kenyaringan suara. Untuk kategori tidak baik diperoleh 7 orang (21.87%) dari indikator sikap yang wajar, 5 orang (15.62%) dari

indikator pandangan, 9 orang (28.12%) dari indikator mimik, 4 orang (12.5 %) dari indikator kenyaringan suara. Untuk kategori Sangat tidak baik diperoleh 2 orang (6.25%) dari indikator sikap yang wajar, sedangkan pada indikator pandangan, mimik, dan kenyaringan suara diperoleh 0 siswa (0 %). Hasil tes siklus I pada aspek non kebahasaan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.4. Hasil Tes Siklus I pada Aspek Non Kebahasaan

No.	Sikap wajar	Pandangan	Mimik	Kenyaringan Suara	Kategori
1.	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	Sangat baik
2.	9 (28.12%)	10 (31.25%)	8 (25%)	16 (50%)	Baik
3.	14 (43.75%)	17 (53.12%)	15 (46.87%)	12 (37.5%)	Cukup
4.	7 (21.87%)	5 (15.62%)	9 (28.12%)	4 (12.5%)	Tidak baik
5.	2 (6.25%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	Sangat tidak baik
Jml	32 (100%)	32 (100%)	32 (100%)	32 (100%)	

d. Refleksi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siklus I.

Proses pembelajaran pada siklus pertama berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Pertemuan pertama menekankan pada ketepatan pelafalan, pertemuan kedua menekankan pada ketepatan pilihan kata,

pertemuan ketiga menekankan pada keefektifan kalimat, dan kefasihan/kelancaraan, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan dalam berbicara.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran keterampilan berbicara masih perlu diterapkan pada kegiatan pembelajaran baik aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan yang meliputi: tekanan (pelafalan), tata bahasa, kosakata, kelancaran, pemahaman dan aspek nonkebahasaan yakni ketenangan berbicara, pandangan, mimik, dan kenyaringan suara. Hal ini dilakukan karena selama pelaksanaan siklus pertama, siswa masih tampak kurang aktif pada sebagian besar kegiatan pembelajaran seperti siswa kurang aktif dalam hal saling memperbaiki kesalahan pelafalan kata, dan siswa kurang aktif dalam menanggapi laporan yang disampaikan oleh kelompok lain, sedangkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara sudah menunjukkan adanya peningkatan baik dalam hal motivasi belajar maupun hasil pembelajaran. Pada siklus pertama, meskipun tata bahasa dan kosakata sudah mengalami peningkatan akan tetapi tekanan (pelafalan), kelancaran dan pemahaman masih kurang baik dan perlu ditingkatkan. Namun hal ini sudah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, sedangkan aktivitas guru sudah cukup baik meskipun pada pertemuan pertama pada siklus ini masih ada satu aktivitas yang belum dilakukan oleh guru yakni guru kurang mengkoordinir dan memelihara, serta mengendalikan kondisi belajar yang optimal dalam kelas sehingga masih ada siswa yang tampak kurang memperhatikan tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil analisis refleksi siswa terhadap tanggapan yang diberikan tentang model pembelajarn kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran berbicara pada umumnya mereka sangat senang karena teknik ini baru didapatkan selama proses pembelajaran. Sebelum teknik ini, teknik mengajar yang didapatkan oleh siswa adalah teknik atau metode pembelajaran langsung. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan latihan-latihan yang diberikan oleh guru. Teknik ini hanya berpusat pada guru dan siswa hanya diam didalam kelas untuk mendengarkan penjelasan guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan oleh guru selama siklus I membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran tanpa ada lagi perasaan takut terhadap guru bahasa Jerman maupun soal/masalah yang diajukan. Masalah yang diajukan oleh siswa berdasarkan situasi yang ada. Masalah itu dapat timbul dari guru maupun diri sendiri. Dengan mengajukan masalah tersebut, siswa merasa tertarik belajar karena mereka dapat mengajukan masalah yang belum mereka pahami.

Keberanian berbicara berdasarkan situasi yang diberikan ternyata tidaklah mudah karena mereka harus mengetahui langkah-langkah atau teknik berbicara. Akan tetapi, dengan model pembelajarn kooperatif tipe STAD siswa berani mengajukan tanggapan atas masalah yang diajukan, walaupun yang berani masih kurang.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

- a. Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siklus II.

Pada siklus pertama masih ada proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang masih dianggap kurang sehingga aktivitas tindakan dilanjutkan pada siklus kedua. Pada siklus kedua, penggunaan model pembelajarn kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran keterampilan berbicara dirancang dan diimplementasikan kembali terhadap materi pembelajaran yang masih kurang, meliputi aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan.

Perencanaan dalam penelitian tindakann kelas pada siklus kedua ini adalah peneliti dan guru bersama-sama; (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) menyusun lembar observasi aktivitas pembelajaran sesuai dengan petunjuk dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, (3) menyusun instrumen penelitian tes siklus kedua, (4) mensimulasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (5) menilai hasil tes siklus kedua dan merefleksi hasil pembelajaran dari siklus kedua.

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbicara, yakni penggunaan model pembelajarn kooperatif tipe STAD dalam aspek kebahasaan meliputi: tekanan (pelafalan), tata bahasa, kosakata, kelancaran, pemahaman. Aspek nonkebahasaan yang meliputi: ketenangan berbicara, pandangan, mimik, kenyaringan suara pada pembelajaran keterampilan berbicara.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siklus II.

1). Pertemuan Pertama

Dalam pembelajaran berbicara pada siklus ke dua ini diajarkan sesuai dengan petunjuk rencana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang, siswa mendengarkan arahan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa, siswa membuat kalimat bertanya sekaligus menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan kata sifat dan kata benda, siswa menjawab pertanyaan guru sesuai dengan kalimat yang dibuat oleh siswa, hingga menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Dalam pertemuan pertama ini siswa memperhatikan aspek kebahasaan yakni kesalahan tekanan/ pelafalan kata. Hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada pertemuan pertama disajikan pada tabel 4.18 dan 4.24 (dalam lampiran halaman 136 dan 142).

Berdasarkan hasil obaservasi tersebut dapat dinyatakan aktivitas siswa pada pertemuan pertama yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada pertemuan pertama atau awal siklus kedua menunjukkan bahwa siswa aktif pada setiap kegiatan pembelajaran. Mulai pada kegiatan siswa menyimak tujuan pembelajaran, menyimak informasi dan tugas-tugas, membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen, membuat tanggapan topik, bekerja sama dalam penguasaan topik, menyampaikan ringkasan secara bergantian di kelompoknya, saling memperbaiki ketepatan lafal, menyajikan hasil kerja kelompok di depan kelas, sampai pada menanggapi laporan

hasil kerja kelompok lain. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dari tabel observasi kegiatan guru nampak bahwa semua aktivitas atau kegiatan guru yang seharusnya dilakukan dalam proses pembelajaran sudah dilakukan dengan baik.

2). Pertemuan Kedua

Materi pembelajaran yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah penggunaan kalimat *Komparation der Adjektive*. Materi ini diajarkan sesuai dengan petunjuk rencana program pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Adapun kegiatan dalam pembelajaran berbicara diantaranya mengkoordinasikan kelompok yang sudah ada, siswa mendengarkan arahan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa, siswa memperhatikan penjelasan guru tentang penggunaan perbandingan kata sifat (*komparation der Adjektive*), siswa membuat kalimat *komparation der Adjektive* dan memaparkan kalimat tersebut di depan kelas dengan memperhatikan aspek kebahasaan yakni kelancaran dalam pelafalan kalimat, guru memberikan pertanyaan berupa kuis tentang kalimat yang telah dipaparkan tadi kepada siswa lain (kelompok lain). Hingga mengambil kesimpulan dari materi *komparation der Adjektive*.

Aktivitas siswa dan guru pada pertemuan kedua disajikan pada tabel 4.19 dan 4.25 (dalam lampiran halaman 137 dan 143). Aktivitas siswa pada pertemuan kedua atau awal siklus kedua menunjukkan bahwa siswa aktif pada setiap kegiatan pembelajaran. Mulai pada kegiatan siswa menyimak tujuan pembelajaran, menyimak

informasi dan tugas-tugas, membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen, membuat tanggapan topik, bekerja sama membuat ringkasan, menyampaikan ringkasan secara bergantian di kelompoknya, saling memperbaiki pilihan kata, menyajikan hasil kerja kelompok di depan kelas, sampai pada menanggapi laporan hasil kerja kelompok lain. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dari tabel observasi kegiatan guru nampak bahwa semua aktivitas atau kegiatan guru yang seharusnya dilakukan dalam proses pembelajaran sudah dilakukan dengan baik.

3). Pertemuan Ketiga

Materi pembelajaran yang diajarkan pada pertemuan ketiga adalah keefektifan kalimat dalam melakukan percakapan sesuai konteks. Materi ini diajarkan sesuai dengan petunjuk rencana program pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sedangkan kegiatan pembelajaran dalam pertemuan ketiga ini diantaranya; mengkoordinasikan kelompok yang sudah ada, siswa memperhatikan penjelasan guru tentang penggunaan pemakaian kata sifat (*komparation der Adjektive*), siswa membuat dialog sesuai dengan contoh yang diberikan dengan memperhatikan aspek kebahasaan yakni pemahaman dalam kalimat yang diucapkan, masing-masing kelompok memaparkan dialog yang telah dibuat dan kelompok yang lain memperhatikan dialog tersebut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru berupa kuis, hingga mengambil kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.

Aktivitas siswa dan guru pada pembelajaran pertemuan ketiga disajikan pada tabel 4.20 dan 4.26 (dalam lampiran halaman 138 dan 144). Aktivitas siswa pada pertemuan ketiga siklus kedua menunjukkan bahwa siswa aktif pada setiap kegiatan pembelajaran. Mulai pada kegiatan siswa menyimak tujuan pembelajaran, menyimak informasi dan tugas-tugas, membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen, membuat tanggapan topik, bekerja sama membuat ringkasan, menyampaikan ringkasan secara bergantian di kelompoknya, saling memperbaiki keefektifan kalimat, menyajikan hasil kerja kelompok di depan kelas, sampai pada menanggapi laporan hasil kerja kelompok lain. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dari tabel observasi kegiatan guru nampak bahwa semua aktivitas atau kegiatan guru yang seharusnya dilakukan dalam proses pembelajaran sudah dilakukan dengan baik.

c. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siklus II

1). Analisis Statistik Deskriptif Tes Akhir Siklus II Aspek Kebahasaan

Setelah pemberian perlakuan (penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD) sebanyak 3 kali pertemuan kemudian diberi tes untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa setelah pembelajaran. Nilai skor tertinggi adalah 100 dan terendah adalah 53. Data keterampilan berbicara bahasa Jerman oleh siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai rentang skor 0-100, n sebanyak 32, skor minimum = 53 skor maksimum

= 99. Jumlah kelas interval 6, panjang kelas 7,11 atau dibulatkan menjadi 8.

Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Sikus II Faktor Kebahasaan

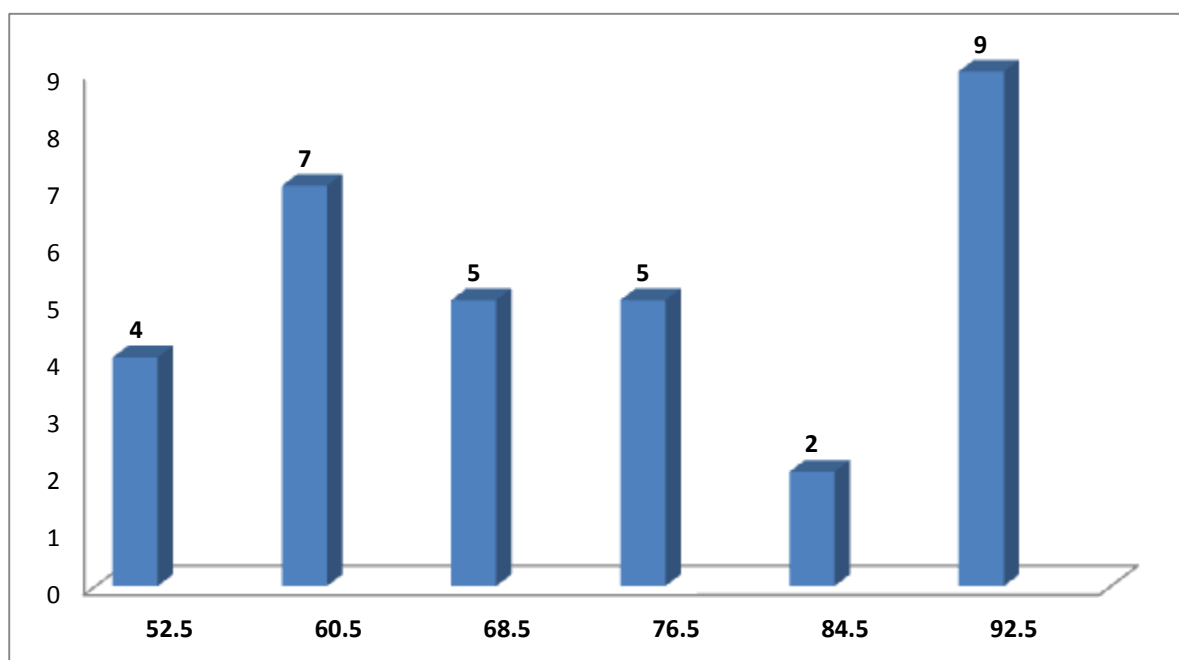
No.	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	53 – 60	4	12.5
2.	61 – 68	7	21.87
3.	69 – 76	5	15.62
4.	77 – 84	5	15.62
5.	85 – 92	2	6.25
6.	93 – 100	9	28.12
Jumlah		32	100

Berdasarkan data hasil frekuensi dan persentase nilai tes akhir sikus I aspek Kebahasaan menunjukkan bahwa, kelas interval dengan rentang skor 53 – 60 mencapai frekuensi 4 siswa (12.5%). Kelas interval dengan rentang skor 61 – 68 mencapai frekuensi 7 siswa (21.87%). Kelas interval dengan rentang skor 69 – 76 mencapai frekuensi 5 siswa (15.62%). Kelas interval dengan rentang skor 77 – 84 mencapai frekuensi 5 siswa (15.62%). Kelas interval dengan rentang skor 85 – 92 mencapai frekuensi 2 siswa (6.25%). Kelas interval dengan rentang skor 93 – 100 mencapai frekuensi 9 siswa (28.12%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dekriptif data hasil frekuensi dan persentase nilai tes akhir sikus II pada aspek kebahasaan dapat disimpulkan bahwa

kelas interval dengan rentang skor 93 – 100 yang mencapai frekuensi 9 siswa (28.12%) adalah yang tertinggi dengan kategori baik sekali (mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih sekali), sedangkan kelas interval dengan rentang skor 53 – 60 yang mencapai 4 siswa (12.5%) merupakan yang terendah dengan kategori sedang (mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan profesional).

Lebih jelasnya, sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 4.3. Histogram Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I
Faktor Kebahasaan

Selain hasil analisis deskripsi yang telah diuraikan di atas diperoleh pula informasi bahwa hasil tes siklus kedua yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa nilai tingkat kefasihan siswa dalam berbicara sudah tergolong baik. Untuk kategori baik sekali (Mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih sekali) dinyatakan 11 atau 34.37 persen. Kategori baik (mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih dan tepat dalam segala tingkat sesuai dengan kebutuhan professional) dinyatakan 17 atau 53.12 persen, kategori sedang (mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan professional) diperoleh 4 siswa atau 12.5 persen. kategori kurang (mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas) diperoleh 0 siswa atau 0 persen, dan kategori kurang sekali (mampu memenuhi kebutuhan rutin untuk bepergian dan tata krama berbahasa secara minimal) diperoleh 0 siswa atau 0 persen. Jadi, dari 32 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori kurang dan kurang sekali. Hasil tes siklus II pada aspek kebahasaan dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6. Hasil Tes Siklus II Pada Aspek Kebahasaan

Jumlah siswa	Persentase	Kategori
11	34.37	Baik Sekali
17	53.12	Baik
4	12.5	Sedang
0	0	Kurang
0	0	Kurang Sekali
32	100	

2). Analisis Statistik Deskriptif Tes Akhir Siklus II Aspek Non Kebahasaan

Setelah pemberian perlakuan (penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD) sebanyak 3 kali pertemuan kemudian diberi tes untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa setelah pembelajaran. Nilai skor tertinggi adalah 20 dan terendah adalah 11. Data keterampilan berbicara bahasa Jerman aspek non kebahasaan oleh siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai rentang skor 0-100, n sebanyak 32, skor minimum = 11 skor maksimum = 20. Jumlah kelas interval 6, panjang kelas 1,52 atau dibulatkan menjadi 2. Distribusi frekuensi data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel .4.7 Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Siklus II
Faktor Non Kebahasaan

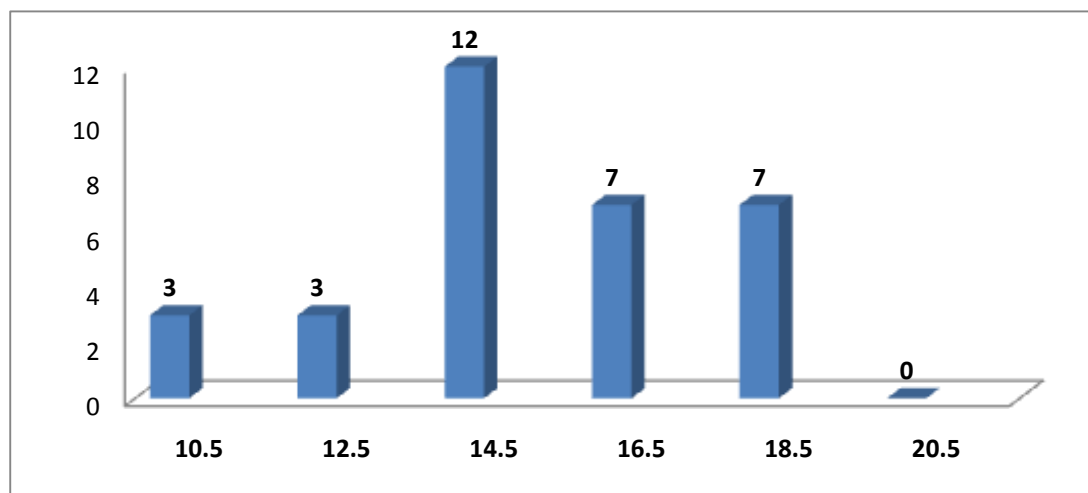
No.	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1.	11 – 12	3	9.37
2.	13 – 14	3	9.37
3.	15 – 16	12	37.5
4.	17 – 18	7	21.87
5.	19 – 20	7	21.87
6.	21 - 22	0	0
Jumlah		32	100

Berdasarkan data hasil frekuensi dan persentase nilai tes akhir siklus II faktor non kebahasaan menunjukkan bahwa, kelas interval dengan rentang skor 11 – 12 mencapai frekuensi 3 siswa (9.37%). Kelas interval dengan rentang skor 13 – 14

mencapai frekuensi 3 siswa (9.37%). Kelas interval dengan rentang skor 15 – 16 mencapai frekuensi 12 siswa (37.5%). Kelas interval dengan rentang skor 17 – 18 mencapai frekuensi 7 siswa (21.87%). Kelas interval dengan rentang skor 19 – 20 mencapai frekuensi 7 siswa (21.87%). Kelas interval dengan rentang skor 21 – 22 mencapai frekuensi 0 siswa (0%).

Berdasarkan hasil analisis statistik dekriptif data hasil frekuensi dan persentase nilai tes akhir siklus II aspek non kebahasaan dapat disimpulkan bahwa kelas interval dengan rentang skor 15 – 16 yang mencapai frekuensi 12 siswa (37.5%) adalah yang tertinggi, sedangkan kelas interval dengan rentang skor 21 – 22 yang mencapai frekuensi siswa 0 (0%) merupakan yang terendah.

Lebih jelasnya, sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi tersebut dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 4.4 Histogram Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II
Faktor Non Kebahasaan

Selain hasil analisis deskripsi yang telah diuraikan di atas diperoleh pula informasi bahwa untuk kategori sangat baik diperoleh 8 orang (25%) dari indikator sikap yang wajar, 10 orang (31.25%) dari indikator pandangan, 8 orang (25%) dari indikator mimik, 18 orang (56.25%) dari indikator kenyaringan suara. Untuk kategori baik diperoleh 14 orang (43.75%) dari indikator sikap yang wajar, 17 orang (53.12%) dari indikator pandangan, 15 orang (46.87%) dari indikator mimik, 11 orang (34.37%) dari indikator kenyaringan suara. Untuk kategori cukup diperoleh 8 orang (25%) dari indikator sikap yang wajar, 5 orang (15.62%) dari indikator pandangan, 9 orang (28.12%) dari indikator mimik, 3 orang (9.37%) dari indikator kenyaringan suara. Untuk kategori tidak baik diperoleh 2 orang (6.25%) dari indikator sikap yang wajar, sedangkan pada indikator pandangan, mimik, dan kenyaringan suara dinyatakan tidak ada siswa yang memperoleh kategori tidak baik atau dinyatakan (0%). Untuk sikap yang wajar, pandangan, mimik, dan kenyaringan suara dinyatakan tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat tidak baik atau dinyatakan (0%). Hasil tes siklus II pada aspek non kebahasaan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.8. Hasil tes siklus II pada aspek non kebahasaan

No.	Sikap wajar	Pandangan	Mimik	Kenyaringan Suara	Kategori
1.	8 (25%)	10 (31.25%)	8 (25%)	18 (56.25%)	Sangat baik
2.	14 (43.75%)	17 (53.12%)	15 (46.87%)	11 (34.37%)	Baik
3.	8 (25%)	5 (15.62%)	9 (28.12%)	3 (9.37%)	Cukup
4.	2 (6.25%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	Tidak baik
5.	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	Sangat tidak baik
Jml	32 (100%)	32 (100%)	32 (100%)	32 (100%)	

d. Refleksi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus kedua berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Pertemuan pertama menekankan pada ketepatan pelafalan, pertemuan kedua menekankan pada kelancaran dalam pelafalan kalimat, pertemuan ketiga menekankan pada pemahaman dalam membuat kalimat.

Berdasarkan hasil observasi, dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara, baik aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan. Hal ini dinyatakan karena selama pelaksanaan siklus pertama, rata-rata siswa tampak aktif pada kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis refleksi siswa terhadap tanggapan yang diberikan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran berbicara semuanya senang karena teknik ini baru didapatkan selama proses pembelajaran. Sebelum teknik ini, teknik mengajar yang didapatkan oleh siswa adalah teknik atau metode pembelajaran langsung. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan latihan-latihan yang diberikan oleh guru. Teknik ini hanya berpusat pada guru dan siswa hanya vakum didalam kelas untuk mendengarkan penjelasan guru.

Teknik yang dilakukan oleh guru selama siklus II membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran tanpa ada lagi perasaan takut terhadap guru bahasa Jerman maupun soal/ masalah yang diajukan. Masalah yang diajukan oleh siswa berdasarkan situasi yang ada. Masalah itu dapat timbul dari guru maupun diri sendiri. Dengan mengajukan masalah tersebut, siswa merasa tertarik belajar karena mereka dapat mengajukan masalah yang belum mereka pahami.

Tanggapan siswa model pembelajaran kooperatif tipe STAD membentuk kepribadian siswa yang berani tampil dan mengemukakan tanggapan. Keberanian berbicara ditunjukkan pada semua aspek keterampilan berbicara. Ditambahkan pula bahwa, siswa menyarankan kepada guru agar menerapkan teknik ini pada semua kegiatan pembelajaran.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian hasil analisis data proses dan hasil tes berbicara dapat diuraikan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar. Dapat dinyatakan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini tampak pada proses dan hasil dari tindakan siklus I dan II bahwa pada nilai hasil tes aspek kebahasaan diperoleh data peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I tidak ada siswa yang mencapai kategori baik sekali (mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih

sekali), dan pada siklus II diperoleh 11 orang siswa (34.37%) yang memperoleh kategori baik sekali (mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih sekali). Untuk kategori kurang sekali (mampu memenuhi kebutuhan rutin untuk bepergian dan tata krama berbahasa secara minimal) pada siklus I diperoleh 2 orang siswa (6.25%), kemudian ditindak lanjuti pada siklus II diperoleh data bahwa sudah tidak ada siswa (0%) yang memperoleh kategori kurang sekali (mampu memenuhi kebutuhan rutin untuk bepergian dan tata krama berbahasa secara minimal).

Terdapat pula peningkatan pada aspek non kebahasaan dimana pada siklus I untuk kategori sangat baik sekali tidak ada siswa (0%) yang memperoleh kategori tersebut pada indikator sikap yang wajar, pandangan, mimik, dan kenyaringan suara. Ditindak lanjuti pada siklus II diperoleh data untuk kategori sangat baik diperoleh 8 orang (25%) dari indikator sikap yang wajar, 10 orang (31.25%) dari indikator pandangan, 8 orang (25%) dari indikator mimik, 18 orang (56.25%) dari indikator kenyaringan suara.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan tingkat kefasihan siswa dalam berbicara. Hal ini terjadi karena kesempatan siswa untuk berlatih berbicara dengan lafal, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman yang tepat di dalam kelas cukup banyak. Siswa juga dapat saling mengoreksi kesalahan yang terjadi dalam kelompoknya. Selain itu, siswa juga saling berbagi pengalaman belajar antara temannya.

Pembelajaran ketepatan pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman dalam berbicara penting diberikan kepada siswa karena apabila seluruh aspek kebahasaan tersebut tidak tepat, maka akan mempengaruhi kualitas komunikasi. Hal ini dinyatakan karena pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman yang tidak tepat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik atau dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman dalam berbahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakainya (pembicara) dianggap aneh.

Berdasarkan hasil penelitian, pada aspek non kebahasaan yang meliputi; ketenangan berbicara, pandangan, mimik, dan kenyaringan suara dalam berbicara, setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II ketenangan berbicara, pandangan, mimik, dan kenyaringan suara dalam berbicara siswa meningkat dari kategori kurang sekali menjadi kategori baik sekali.

Hasil penelitian ketenangan berbicara, pandangan, mimik, dan kenyaringan suara dalam berbicara siswa menunjukkan bahwa ketenangan berbicara, pandangan, mimik, dan kenyaringan suara dalam berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran keterampilan berbicara, karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa mendapat kesempatan yang banyak untuk praktik berbicara di dalam kelas. Di samping itu, siswa juga lebih

berani mengungkapkan gagasannya karena siswa diberi kesempatan untuk menggunakan kata-katanya sendiri dan juga telah banyak berlatih berbicara di dalam kelompok-kelompok kecilnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam bab ini dikemukakan simpulan dan saran yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti dipaparkan pada BAB IV maka dikemukakan simpulan dan saran sebagai berikut;

1. Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat diperlukan adanya pengelompokan secara heterogen agar dapat memberikan kontribusi terhadap interaksi siswa dalam pembelajaran. Aktivitas guru memberikan kebebasan menyampaikan pendapat, mengoreksi, memperbaiki kesalahan dan memberikan kesempatan untuk berlatih pada aspek yang kurang dimiliki siswa dapat memacu meningkatnya keaktifan dan keterampilan berbicara siswa. Pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sangat membantu guru dalam memotivasi siswa yang sedang belajar.
2. Sesuai model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam keterampilan berbicara siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan baik aspek kebahasaan 26.42% maupun aspek non kebahasaan 20.15%. Hal ini terlihat bahwa hasil tes

tentang tingkat kefasihan siswa dalam berbicara masih dalam kategori kurang sekali. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori kurang sekali hingga kurang dan meningkat mencapai kategori baik. Pada hasil tes siklus I untuk kategori baik sekali diperoleh 0 % ditindak lanjuti pada siklus II menjadi 34.37%. Untuk kategori baik pada siklus I diperoleh 28.12% dan ditindak lanjuti pada siklus II diperoleh 53.12 %. Untuk kategori sedang pada siklus I diperoleh 46.87 % dan ditindak lanjuti pada siklus II diperoleh 12.5 %. Untuk kategori kurang pada siklus I diperoleh 18.75% dan ditindak lanjuti pada siklus II diperoleh 0 %. Untuk kategori kurang sekali pada siklus I diperoleh 6.25% dan ditindak lanjuti pada siklus II diperoleh 0%. Sehingga Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan tingkat kefasihan siswa dalam berbicara. Sedangkan pada aspek non kebahasaan, sikap yang wajar siswa dalam berbicara masih tergolong kurang sekali.

Setelah tindakan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran keterampilan berbicara mengenai sikap yang wajar menunjukkan adanya peningkatan dari kategori sangat baik pada siklus I diperoleh 0% dan pada siklus II menjadi 25%. Hasil tes pada pandangan siswa dalam berbicara masih tergolong kurang sekali. Setelah tindakan dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan adanya peningkatan kategori sangat baik pada siklus I diperoleh 0 % dan pada siklus II menjadi 31.25 %. Hasil tes pada gerak-gerik dan mimik

siswa dalam berbicara setelah tindakan dilakukan dengan menggunakan teknik model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menunjukkan adanya peningkatan untuk kategori sangat baik pada siklus I diperoleh 0 %, dan pada siklus II menjadi 25 %.

Hasil tes dalam aspek nonkebahasaan pada kenyaringan suara siswa dalam berbicara setelah tindakan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan adanya peningkatan untuk kategori sangat baik diperoleh 0% pada siklus I, dan pada siklus II menjadi 56,25%. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang meliputi aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka disarankan:

1. Guru bahasa Jerman di SMA hendaknya membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP), mendesain pelaksanaan, serta membuat penilaian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya aspek kebahasaan yakni: tekanan (pelafalan), tata bahasa, kosakata, kelancaran, pemahaman dan aspek nonkebahasaan yakni ketenangan berbicara, pandangan, mimik, dan kenyaringan suara dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

2. Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran berbicara karena model ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar.
3. Bagi siswa, hendaknya lebih giat berlatih dalam berbicara melalui kegiatan mengomentari suatu topik atau masalah dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan sehingga nilai keterampilan berbicara yang diperoleh lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi , I.K, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu “Pengaruhnya Terhadap Konsep, Mekanisme, dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri”*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arends, Richard I, 1997, *Classroom Instruction and Management*, New York: McGraw Hill
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, Mairid G dan Mukti. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bogdan, R. C. and Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bollte, Henning. 2007. *Zeitschrift für Interkulturellen Fremdsprachenunterricht*. Niederlande.
- Bolton, Sibylle. 1995. *Probleme der Leistungsmessung*. München Manuela Beisswenger.
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research*. Pearson Merrill Prentice Hall.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP dan MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fauzi, Achmad. 2011. *Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mahirsindo Utama
- Fultcher, Glenn. 2003. *Testing Second Language Speaking*. Pearson Education Limited: Hongkong.
- Halimah. 2006. *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*
Tesis tidak diterbitkan. Makassar: PPs UNM
- Hoffman, Cordula. 2009. *Eine Klasse-ein Team (Methoden zum Kooperativen Lernen)*. Verlag an der Ruhr. Germany.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2000. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, David W & Rogert T. Johnson. 2004. *Meaningful Assesment: A Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn & Bacon.
- Jufri. 2002. *Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Bahasa*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Konrad, K & Traub, S. 2005. *Kooperatives Lernen, Theorie und Praxis*. Baltmannsweiler: Schneider.
- Lungdren, L. 1994. *Cooperatif Learning in The Science Classroom*. New York: Glencoe macmillan.
- Maidar G, Arsjad dan Mukti. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Milles, Mathew B. dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudini, dkk. 2010. *Pembelajaran Berbicara*. Kementerian Pendidikan Nasional, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurjayanti. 2011. *Peningkatan Keterampilan Membaca Memahami Teks Bahasa Jerman Melalui Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD Siswa Kelas XI SMAN 1 Bontonompo Kabupaten Gowa*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: FB UNM
- PPs UNM. 2010. *Pedoman Penyusunan Tesis/Disertasi*. diktat tidak diterbitkan. Makassar: PPs UNM
- Richard, C Jack & Renandya, A Willy. 2002. *Methodology in Language Teaching*. USA: Cambridge University.

- Rofi'uddin, Ahmad & Zuhdi, Darmiyati. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Depdikbud.
- Rofi'uddin, Ahmad & Zuhdi, Darmiyati. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas Tinggi*. Depdikbud
- Rofi'uddin, Ahmad. 2002. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Disajikan pada Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif Angkatan V Tahun 1996/1997. Tanggal 14 Oktober – 13 Desember 1996 yang Diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian IKIP Malang. Malang: IKIP malang.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slavin, R. 1995. *Cooperative Learning : Theory Research and Practice*. Masschusetts: Allyn and Bacon Publisher.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsia. 2008. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VIII A SMP Aisyiya Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: PPs UNM
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Angkasa.
- Widjono, Hs. 2005. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembang Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

LAMP IRAN